

**PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI NEGARA MIDDLE POWER
DALAM KRISIS HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – KOREA UTARA
TAHUN 2017 – 2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Disusun Oleh:

RHODATUL AISY FENTYUM NISA

15323113

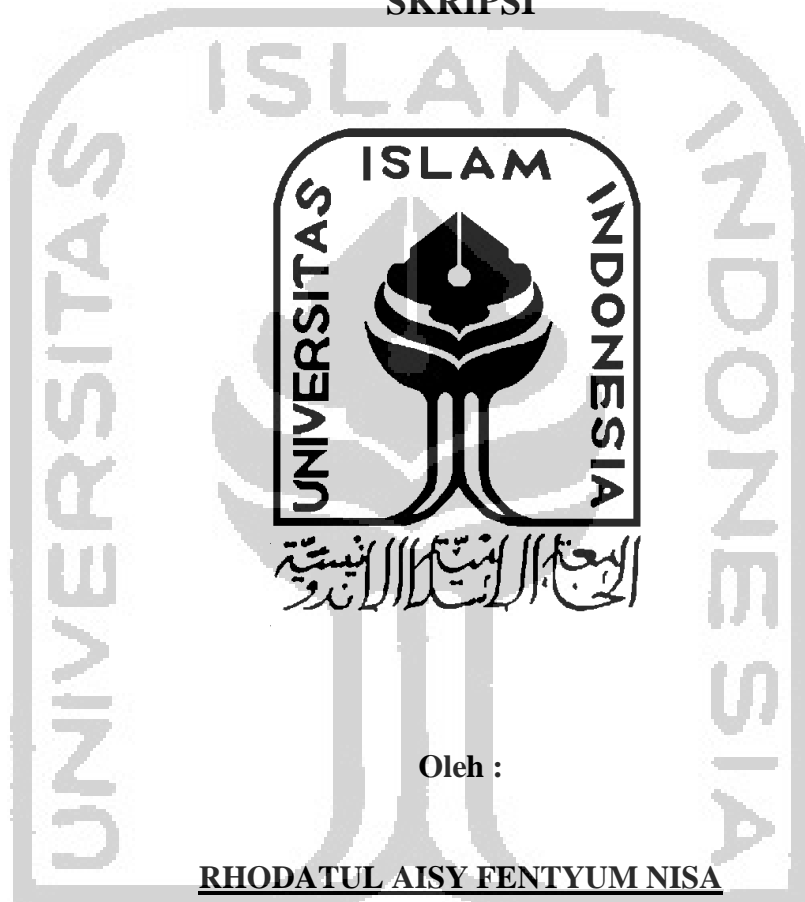
**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2019

**PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI NEGARA MIDDLE POWER
DALAM KRISIS HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – KOREA UTARA
TAHUN 2017 – 2018**

SKRIPSI



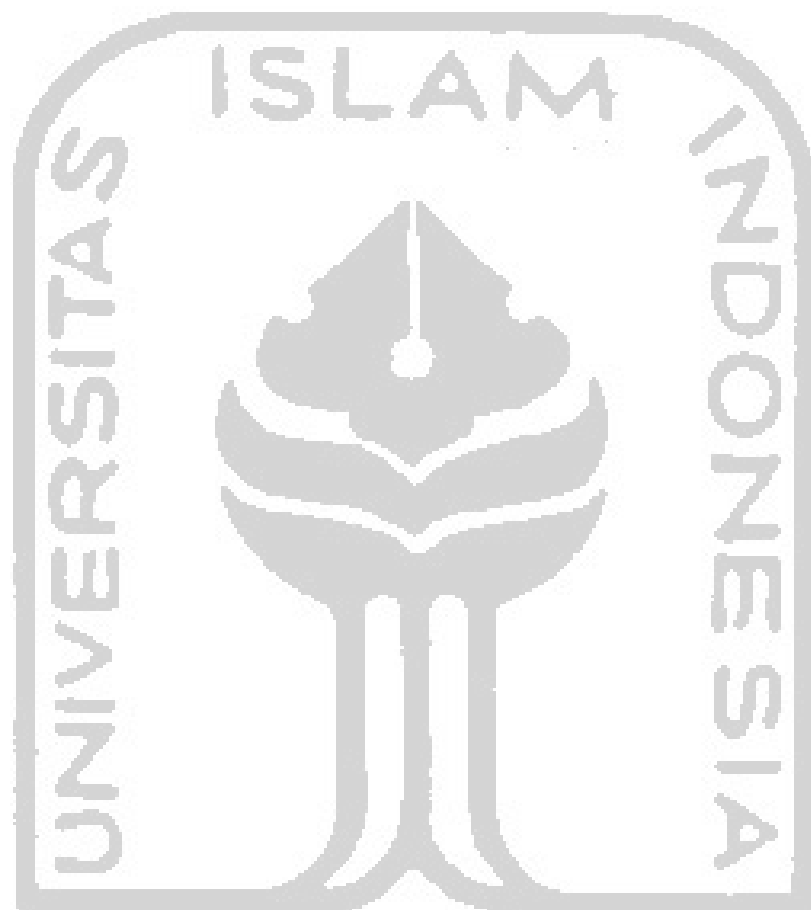
Oleh :

RHODATUL AISY FENTYUM NISA

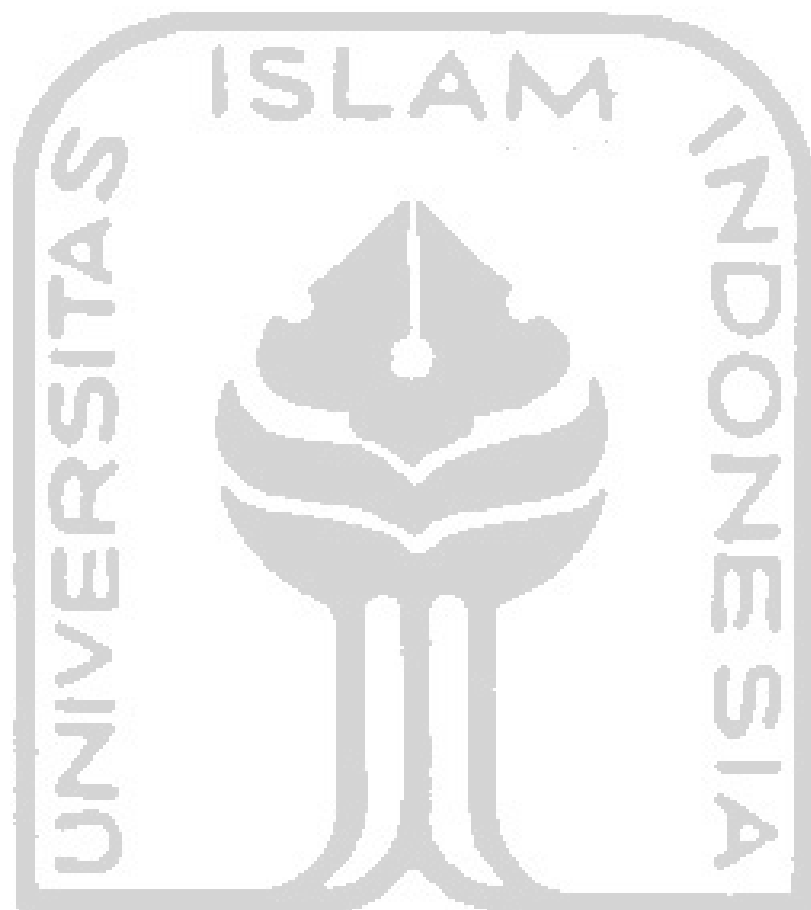
15323113

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019



جامعة الإسلام في إندونيسيا



جامعة الإسلام في إندونيسيا

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin, Wa Syukurillah,

Atas berkah, nikmat, rahmat dan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan kenikmatan, kemudahan serta kelancaran dalam segala hal. Ucapan syukur yang tak terhingga kepadaMu sehingga hamba mampu menjalankan, melewati dan menyelesaikan karya sederhana ini dengan penuh kelancaran dan kemudahan.

Terimakasih juga kepada :

Ibu Ari Retnaningtias

Yang tak pernah berhenti untuk memanjatkan doa di setiap sujudnya, memberikan dukungan setiap saat dalam melakukan segala hal, juga memberikan kasih sayang dan mengingatkan akan kemampuan dan potensi diri sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga selalu diberkahi dan dalam lindungan Allah SWT.

Ayah Nadirun dan Adik Muh. Xeon Hafiizh Al-Hasby

Yang selalu menanyakan kabar apakah ada kesulitan dalam melakukan hasil karya ini, memberikan perhatian serta semangat sehingga penulis merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Semua Support System di sepanjang perjalanan hidup

Terimakasih atas segala bentuk dukungan moril yang diberikan pada penulis di sepanjang perjalanan penulis.

HALAMAN MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“ Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(QS. Al Insyirah: 1-8)

“God is speaking with you through your heart, when you believe it then He will provide, provide, provide. The path will open.”

- Rhodatul Aisy Fentyum Nisa -

“They never listened until it was too late, and then only with stern forbearance and strong reminders of what might have been – had things been as they were perceived to be, which they were not”

-Robert Ludlum-

“I hope peace is a part of everyday life”

-Moon Jae-in-

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbil'amin*. Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas berkat, nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kesabaran, kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh-Nya.

Penulis juga menyadari dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari do'a, bantuan, bimbingan dan dukungan baik secara moral, materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu yang membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan kehangatan. Terima kasih telah mendukung keputusan penulis untuk kuliah di prodi Hubungan Internasional dari awal hingga mendapat gelar S1. Berkat seluruh doa dan kepercayaan, penulis selalu mendapat kemudahan dan menyelesaikan segala tugas hingga berada di titik ini. Semua yang telah penulis capai hingga saat ini merupakan doa-doa Ibu yang dikabulkan oleh Allah SWT yang tiada hentinya. Semoga Ibu diberikan kesehatan dan umur panjang untuk melihat pencapaian-pencapaian penulis berikutnya.
2. Ayah yang mengajarkan pelajaran kehidupan, dan arti dari pentingnya melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Terima kasih telah selalu membantu

penulis dalam setiap tugas kuliah yang penulis lewati. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan memberikan banyak referensi dan masukan. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan dan perhatian yang dicurahkan untuk penulis hingga penulis dapat menyelesaikan masa kuliah S1 ini dengan baik. Semoga setiap langkah dan kerja keras Ayah diberkahi oleh Allah.

3. M. Xeon Hafiih, adik yang selalu menemani penulis semasa kuliah di Yogyakarta ini. Terima kasih untuk pengorbanan mengantar dan menjemput penulis dalam beberapa aktivitas penulis di kota ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menemani dan menghibur penulis di tengah kepadatan aktivitas penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan skripsi ini. Penulis yang sangat terbantu dengan memiliki seorang adik di kehidupan perantauan ini. Semoga Adik selalu dilindungi oleh Allah dimanapun berada.
4. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Irawan Jati, S.IP.,M.Hum.,M.S.S selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia serta dosen favorit penulis selama berkuliah di HI UII. Terima kasih telah banyak memberikan kesan yang berharga baik mengenai bidang akademis maupun pembelajaran hidup selama penulis menjadi mahasiswa HI UII. Semoga Bapak sukses dalam mencapai setiap langkah karir.

6. Bapak Willi Ashadi, S.HI., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas *support* dan doa yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melewati masa skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dari Allah SWT.
7. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A yang sempat menjadi Dosen Pembimbing Skripsi penulis pada judul skripsi pertama penulis, juga menjadi Dosen Penguji Seminar Proposal dan Dosen Penguji Sidang Pendaran penulis pada skripsi ini. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk dapat berbagi ilmu dan pelajaran dalam menulis skripsi. Terima kasih karena banyak pelajaran yang dapat penulis ambil dari Bapak. Semoga Bapak selalu diberkahi oleh Allah SWT.
8. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A selaku Dosen Penguji Sidang Pendaran penulis yang telah banyak memberikan masukan dan membimbing penulis pada masa revisi terakhir skripsi ini. Terima Kasih karena telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta segala bantuan, saran, dan kebaikan Ibu dalam membantu penulis menyelesaikan masa kuliah ini. Semoga Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan penulis banyak saran mengenai proses perkuliahan. Terimakasih untuk segala bantuan, saran dan kebaikan Bapak dalam membantu penulis selama perkuliahan. Semoga Bapak selalu di dalam lindungan Allah SWT.

10. Segenap dosen prodi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, yang telah sabar dan memberikan penulis pelajaran yang berharga di setiap kesempatan. Terima kasih telah menjadi contoh baik bagi penulis selama perkuliahan dan Insha Allah ilmu yang Bapak dan Ibu berikan akan bermanfaat seterusnya bagi penulis. Semoga Allah memberikan Bapak dan Ibu kesehatan agar selalu dapat membagikan ilmu pengetahuan untuk bangsa, negara, dan agama.
11. Mbak Mardatul Khasanah selaku staff di program studi Hubungan Internasional yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis dan selalu sabar dalam menjawab pertanyaan penulis yang berkaitan dengan permasalahan akademik. Semoga Allah melancarkan yang menjadi niat baik Mbak Diah.
12. Sela Sarah Lempoy dan Filia Meitri Alelo terima kasih atas segala dukungan dan kebaikan pada penulis. Terima Kasih karena selalu menyemangati dan mengingatkan disaat penulis merasa lelah dengan masa perkuliahan ini. Terima kasih untuk semua dukungan yang tiada henti sampai penulis menyelesaikan kuliah S1 ini. Terima kasih telah selalu ada untuk menjadi tempat penulis mencurahkan seluruh perasaan yang penulis alami selama berada di perantauan ini. Penulis sangat merasa terbantu dengan kalian yang selalu ada saat penulis butuh. Semoga kita semua kelak menjadi orang yang sukses dan dapat selalu mendukung satu sama lain hingga akhir.
13. Hendry Dwi Wibowo, terima kasih telah selalu ada menemani penulis dari awal penulis masuk kuliah hingga masa-masa akhir perkuliahan ini. Terima kasih untuk pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran yang diberikan untuk

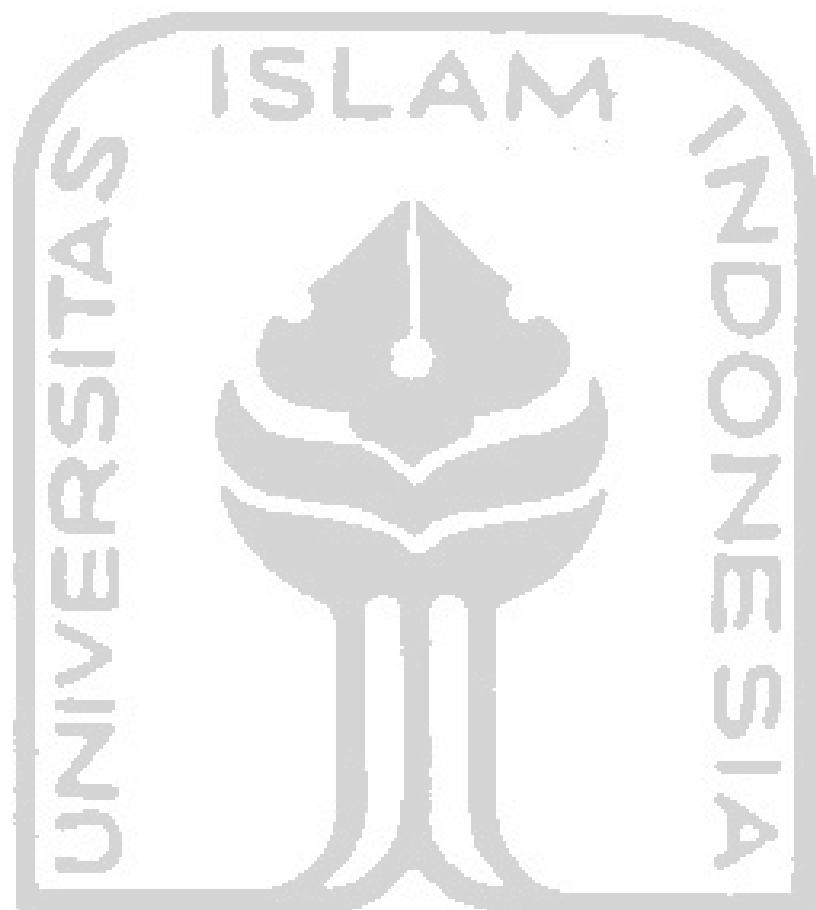
penulis selama sama-sama menjalani kehidupan di perantauan ini. Terima kasih sudah berbagi tawa dan tangis dengan penulis untuk pantang mundur dalam melewati lika-liku yang penulis alami. Semoga Allah selalu membalas semua kebaikan yang telah diberikan untuk penulis.

14. Desti Putri Cahyati, terima kasih banyak telah selalu ada bagi penulis selama menjalani kehidupan diperantauan ini. Terima kasih karena telah banyak membantu dan menemani penulis melewati masa-masa perkuliahan di kampus hingga membantu menyelesaikan tugas akhir penulis. Terima kasih telah menemani penulis saat senang dan sedih dan banyak memberikan motivasi ketika penulis berada di bawah tekanan dalam menjalani kehidupan. Semoga Allah selalu memberikan kesempatan untuk melanjutkan pertemanan kita ini.
15. Mayka Triatmaja, terima kasih atas waktu singkat yang diluangkan untuk menemani penulis dalam menyelesaikan masa-masa akhir kuliah penulis. Terima kasih telah mendukung dan mengingatkan makan penulis semasa penulisan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi salah satu motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu mempertemukan kita dalam hubungan yang baik.
16. Rizka Rezalia, Zarah Zavira, Derina Faslig, dan Yuni Syeila, penulis berterimakasih karena kalian telah menjadi teman yang sangat membantu dan memberikan penulis keceriaan semasa kuliah. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan kalian. Terimakasih untuk yang pernah hadir ketika penulis sakit, menjadi teman ketika mengerjakan tugas dan ujian, kehadiran kalian sungguh memotivasi penulis.

17. Thai Squad, Vioni Elma Putri, Geraldi Talehata, dan Waode Siti. Terima kasih telah mengukir cerita dan pengalaman bagi penulis dalam menjalankan kegiatan akademik di Thailand. Terima kasih telah saling mendukung dan menguatkan penulis untuk tidak menyerah dan tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah selalu menjaga persaudaraan kita.
18. Alaidin Hidayatsyah, terima kasih telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih karena telah menjadi teman cerita penulis untuk berbagi kesenangan dan keresahan yang penulis rasakan. Terima kasih untuk hiburan yang selalu diberikan saat penulis merasa *down*. Semoga Allah selalu mempermudah segala urusan kita.
19. Ghifari Gassing, terima kasih telah menjadi *partner* makan sushi dan nonton, rutinitas yang selalu dilakukan saat penulis merasa penat. Terima kasih telah bersedia menampung cerita-cerita penulis dan memberikan motivasi serta semangat untuk penulis selama berada di perantauan ini. Terima kasih karena masih menjaga pertemanan ini dan semoga Allah selalu menjaga persahabatan kita.
20. KKN Angkatan 57 Unit 378 yaitu Vicki Caneca sebagai Kanit, Akbar Terbangsyah sebagai *partner* seotak, Hadi sebagai penenang provokator penulis, Anne Erika, Pipiet, dan Mela sebagai teman yang selalu menjaga penulis semasa menjalani masa KKN. Terima kasih karena telah berbagi pengalaman dan banyak pembelajaran dalam hidup yang dapat penulis ambil, termasuk dalam hal memahami dan toleransi. Terima kasih untuk waktunya selama 30 hari tinggal bersama dan penuh dengan pemakluman atas

kekurangan penulis. Terima kasih untuk kisah manis yang Insha Allah tidak akan terlupa. penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah selalu mempersatukan kita dalam hubungan yang baik.

21. Korps Hubungan Internasional UII (KOMAHUI UII) yang menjadi organisasi pertama ketika penulis masuk di kehidupan awal perkuliahan. Senang rasanya dapat bergabung menjadi anggota KOMAHUI periode ketiga. Kepada anggota kabinet harmoni terima kasih atas kesempatan dan pembelajaran. Semoga selalu sukses dan semakin berkembang menjadi lebih baik.
22. Sahabat Australia UII yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Terimakasih pada Mbak Aida, yang sudah membantu dalam proses pelaksanaan program kerja *#AussieBangetCorner*. Termasuk beberapa orang di dalamnya yang menjadi motivasi bagi penulis dan memberi banyak pelajaran dan pengalaman.
23. Seluruh tim kepanitiaan yang penulis ikuti semasa perkuliahan, penulis mengucapkan terimakasih untuk kesempatan sehingga penulis dapat belajar mengenai *soft skill* seperti *leadership*, *team management*, dinamika dalam kelompok. Terimakasih untuk seluruh semangat, pengalaman dan energi positif yang diberikan pada penulis hingga tidak akan terlupakan. Terima kasih telah bekerjasama.
24. Teman-teman HI UII 2015 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih telah mewarnai kehidupan perkuliahan di strata satu ini. Terima kasih telah berbagi canda tawa dan kegelisahan sehingga saling menghibur dan menguatkan dalam menyelesaikan proses perkuliahan dengan cara yang berbeda. Sukses terus HI UII 15!



جامعة الإسلام في إندونيسيا

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Signifikansi.....	12
1.5 Cakupan Penelitian.....	13
1.6 Tinjauan Pustaka	13
1.7 Landasan Konseptual	18
1.8 Metode Penelitian.....	24
1.8.1 Jenis Penelitian.....	24
1.8.2 Subjek Penelitian.....	24
1.8.3 Alat Pengumpul Data	24
1.8.4 Proses Penelitian	25

BAB II	26
KEBIJAKAN LUAR NEGERI SELATAN DAN PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI CATALYST DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018.....	26
2. 1 Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terkait Krisis Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara Pada Tahun 2017 – 2018	27
2.2 Inisiatif Korea Selatan Terhadap Amerika Serikat dalam Krisis Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara	30
2.3 Inisiatif Korea Selatan Terhadap Tiongkok dalam Krisis Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara	34
BAB III.....	38
PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI FACILITATOR DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018.....	38
BAB IV	46
PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI MANAGER DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018.....	46
4.1 Pola Perilaku <i>Manager</i> Korea Selatan	46
4.2 Tinjauan Konsep <i>Middle Power</i> dalam peran Korea Selatan Terhadap Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara Tahun 2017 - 2018.....	53
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
4.1. KESIMPULAN	55
4.2 REKOMENDASI.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Uji Coba Nuklir Korea Utara selama Tahun 2017	8
Tabel 4 1 Timeline Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara.....	49
Tabel 4 2 Analisis Konsep Middle Power terhadap Peran Korea Selatan dalam menghadapi Krisis Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara tahun 2017 – 2018.....	54



DAFTAR SINGKATAN

THAAD	:	<i>Terminal High Altitude Area Defense</i>
KTT	:	Konferensi Tingkat Tinggi
ICBM	:	<i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
USFK	:	<i>U.S. Forces in Korea</i>
US	:	<i>United States</i>
ROK	:	<i>Republic of Korea</i>
DPRK	:	<i>The Democratic People's Republic of Korea</i>
DK	:	Dewan Keamanan
CVID	:	<i>Complete, Verifiable, Irreversible Denuclearization</i>



ABSTRAK

Tulisan ini menunjukkan puncak hubungan Amerika Serikat – Korea Utara mengalami ketegangan pada tahun 2017 yang kemudian disusul dengan perundingan pada tahun 2018. Krisis hubungan ini menimbulkan banyak ancaman bagi dunia internasional terutama di Semenanjung Korea. Uji coba nuklir yang terus dilakukan oleh Korea Utara mengancam negara-negara di kawasan, khususnya aliansi militer Amerika Serikat yaitu Korea Selatan. Korea Selatan sebagai negara *middle power* berusaha melakukan aktivitas diplomatik untuk mengatasi ketegangan diantara kedua negara tersebut. Variabel *middle power* Korea Selatan dalam penelitian ini adalah melalui peran *catalyst*, *facilitator*, *manager*. Peran *catalyst* menjadikan Korea Selatan menginisiasi hubungan kerjasama dan dialog dengan negara yang memperebutkan power di kawasan yaitu Tiongkok dan Amerika Serikat. Sementara, peran *facilitator* mengharuskan Korea Selatan bekerja membentuk koalisi dengan aliansinya yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Kemudian, *manager* dilakukan dengan membangun kepercayaan dengan Korea Utara yang setelahnya mengeluarkan deklarasi untuk menciptakan perdamaian. Demikian, tujuan penelitian ini untuk melihat hasil dari peran Korea Selatan menggunakan konsep *middle power* melalui tiga variabel yakni *catalyst*, *facilitator*, *manager* dalam krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara di tahun 2017 – 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data sekunder yang akan dianalisa dalam bentuk deskriptif analisis. Hasil penemuan tulisan ini menyarankan strategi Korea Selatan dalam mengatasi krisis hubungan ini harus berkomitmen mengikat pada kerjasama tingkat multilateral karena keberhasilan diplomasi *middle power* membutuhkan kontribusi mitra koalisi yang mapan.

Kata Kunci: Korea Selatan, *catalyst*, *facilitator*, *manager*, hubungan Amerika Serikat-Korea Utara

ABSTRACT

This paper shows the peak of the United States – North Korea tensions in 2017, followed by negotiations in 2018. The crisis of this relationship poses a lot of threats to the international world especially in the Korean peninsula. North Korea's ongoing nuclear trials threaten countries in the region, particularly the United States' South Korean military alliance. South Korea as a middle power country seeks to do diplomatic activities to overcome tensions between the two countries. The South Korean middle power variable in the study was through the role of catalyst, facilitator, manager. The role of catalyst made South Korea initiating cooperation relations and dialogue with the country for power fighting in the regions namely China and the United States. Meanwhile, the facilitator role requires that South Korea work to form a coalition with its alliance of the United States and Japan. Then, the manager was done by building trust with North Korea after issuing the declaration to create peace. Thus, the purpose of this research to see the results of the role of South Korea used the concept of middle power through three variables namely catalyst, facilitator, manager in the crisis of the United States-North Korea in the year 2017 – 2018. This research uses qualitative methods with secondary data sources that will be analyzed in the form of descriptive analysis. The results of this writing suggest that South Korea's strategy to address the crisis of the relationship must be committed to the multilateral cooperation due to the success of middle power diplomacy requiring an established coalition partner contribution.

Keywords: South Korea, *catalyst*, *facilitator*, *manager*, US-North Korea relations

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terbelahnya dua Korea pasca Perang Dunia II oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet yang hingga saat ini menjadikan Amerika Serikat merupakan aliansi dari Korea Selatan dan Korea Utara memiliki aliansi dengan Tiongkok. Sejak berakhirnya Perang Korea hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara dikelilingi dengan ketegangan yang terjadi secara periodik. Catatan panjang sejarah hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara hingga 2017 presiden terpilih Donald Trump masih mengalami situasi dan suasana yang memanas dengan Korea Utara terkait dengan pengembangan senjata nuklirnya. Pengembangan senjata nuklir yang di bangun oleh Korea Utara dibentuk sebagai pertahanan rezim Korea Utara dan untuk memperkuat militernya serta menginginkan jaminan keamanan dari adanya kemungkinan serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan aliansinya yakni Jepang dan Korea Selatan (Syahrin, 2018, hal. 117). Hal ini juga memperhatikan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan yang secara rutin melakukan latihan militer bersama di semenanjung Korea.

Pemimpin Korea Utara Kim Jong-un pada awal menjalankan pemerintahannya semakin gencar menunjukkan *First Military Policy* yang terlihat dengan semakin efektifnya melakukan modernisasi sistem persenjataan Korea Utara (Yoo, 2012, hal. 335). Hal ini menunjukkan wajah kebijakan luar negeri Korea Utara yang fokus pada militer, namun ini menimbulkan ancaman di

kawasan dan juga bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat telah banyak terlibat dalam beberapa putaran diplomasi untuk menghilangkan ancaman nuklir yang ditimbulkan oleh Korea Utara. Seperti pada tahun 2003, Amerika Serikat mengusulkan pembicaraan multilateral mengenai masalah nuklir Korea Utara, namun respon yang dikeluarkan oleh Korea Utara adakala mengatakan akan mengambil langkah-langkah menuju denuklirisasi. Kemudian hal tersebut tidak sejalan dengan tindakan yang diambil Korea Utara yang terus melakukan uji coba nuklir yang melanggar hukum internasional termasuk peluncuran rudal balistik, tiga rudal balistik antarbenua (ICBM), dan uji coba nuklir terbesar pada tahun 2017 (Affairs, 2018).

Ketegangan di Semenanjung Korea membuat keadaan di kawasan Asia Timur khususnya Tiongkok, Jepang, dan Korea menjadi tidak kondusif dan tidak menentu. Korea Utara yang terus menerus mengembangkan nuklirnya, menimbulkan koalisi Amerika Serikat dengan negara-negara di kawasan Asia Timur yakni Korea Selatan dan Jepang semakin kuat. Hal ini dapat menimbulkan *arms race* di kawasan Asia Timur tersebut. Korea Selatan yang kerap terancam dengan percobaan uji nuklir Korea Utara membangun sistem pertahanan untuk pertahanan keamanan dengan rudal milik Amerika Serikat yaitu *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Menghadapi tindakan Korea Utara yang dapat meluncurkan nuklirnya sewaktu-waktu, Korea Selatan sebagai negara *middle power* tetap membutuhkan negara *super power* yakni Amerika Serikat yang juga telah menyediakan payung untuk negara aliansinya. Pengembangan program nuklir Korea Utara dan provokasi militer membuat Korea Selatan perlu

mengandalkan aliansi Amerika Serikat - Korea Selatan dalam berurusan dengan Korea Utara.

Aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan yang berjalan selama ini untuk menghadapi Korea Utara dianggap belum maksimal meredam aktifitas uji coba nuklir Korea Utara yang terus menimbulkan ketegangan di semenanjung Korea maupun di kawasan. Oleh karena itu, Korea Selatan berusaha menggunakan diplomasi *middle power* untuk mencegah krisis pengembangan nuklir Korea Utara dan mengurangi ketegangan keamanan di wilayah (Kim S.-M. , 2016, hal. 12). Hal tersebut yang menimbulkan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara semakin mengalami ketegangan dan saling mengancam satu sama lain, sehingga sulit mendapatkan kepercayaan ditengah kedua belah pihak. Konsep *middle power* semakin terlihat dalam narasi diplomatik Korea Selatan yang digunakan oleh pemerintah sebagai strategi kebijakan luar negeri Korea Selatan. Dalam upaya eksistensi diri sebagai negara Asia yang maju pasca perang dingin, Korea Selatan mengembangkan konsep ini untuk mengartikulasikan kebijakan luar negerinya dan melegitimasi peran diplomatik yang lebih proaktif. Korea Selatan menggambarkan status *middle power* dengan karakter “penyeimbang”, “penghubung” atau “kekuatan menengah” (Kim S.-M. , 2016, hal. 2).

Identitas kekuatan menengah Korea Selatan semakin jelas di petakan melalui setiap strategi kebijakan luar negerinya. Korea Selatan mengidentifikasikan diri sebagai negara *middle power* untuk menunjukkan keterlibatannya dipanggung global sejak tahun 1991 pada saat kepemimpinan presiden Roh Tae-Woo menggunakan istilah “*middle power*” sebagai bentuk aspirasi Korea Selatan di lingkup internasional. *Middle power* saat itu

menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan pasar bebas yang sukses, serta berpartisipasi aktif dalam forum-forum multilateral untuk mengejar agenda keamanan (Shin, 2015, p. 9).

Korea Selatan adalah kekuatan menengah yang berhasil dan berada pada posisi yang tepat di atas kapabilitasnya dalam sistem internasional. Kepemimpinan Korea Selatan dan partisipasi proaktif dalam urusan global menunjukkan kemampuan Korea Selatan untuk memainkan peran penting di panggung global. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas internasionalnya dari forum internasional seperti KTT G-20 Seoul, KTT Keamanan Nuklir 2012, dan *The 4th High-Level Forum on Aid Effectiveness*. Forum-forum internasional ini yang diikuti oleh Korea Selatan selain meningkatkan profil internasional juga menunjukkan kapasitas nasionalnya yang mencerminkan karakteristik negara *middle power* sebagai *bridge builder* dan penentu agenda (Dumond V. D., 2017).

Mengembangkan statusnya sebagai *middle power* dibanding negara *middle power* tradisional seperti Australia, Kanada, Norwegia dan Swedia, Korea Selatan memprakarsai diplomasi kekuatan menengahnya dari pemerintahan Roh Moo-hyun (2003-2008) yang dikenal “Korea Selatan sebagai penyeimbang di Asia Timur Laut” (Lee K. S., 2016, hal. 44). Kemudian status ini berlanjut berselang berganti kepemimpinan hingga saat ini. Korea Selatan berada dalam posisi yang strategis untuk mengambil inisiatif dalam mempromosikan kerja sama kelembagaan regional untuk memiliki andil dalam menjaga perdamaian di kawasan (Choi, 2014, hal. 53). Aliansi ini membuat Korea Selatan berada di bawah payung nuklir Amerika Serikat dan terus menghadapi era krisis nuklir

Korea Utara. Sehingga Korea Selatan dianggap mumpuni untuk berkontribusi dalam peningkatan stabilitas politik dan keamanan di semenanjung Korea.

Besarnya ancaman militer datang dari Korea Utara yang berhasil tumbuh dan berkembang dalam program pengembangan nuklir dan teknologi misil, menimbulkan kekhawatiran Korea Selatan hingga terus melakukan peningkatan kekuatan dan kapasitas militernya melalui bantuan militer dari Amerika Serikat dan didukung oleh kemajuan ekonomi negaranya (Syahrin, 2018, hal. 122). Hal ini berdasar pada *timeline* hubungan kedua negara di tahun 2017 yang semakin memanas karena adanya uji coba rudal balistik antar benua yang seluruh wilayah Amerika Serikat berada dalam jangkauan *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) Korea Utara (Wadrianto, 2017). Korea Utara juga banyak menuai kecaman dunia internasional hingga dijatuhkannya sanksi PBB dan Amerika Serikat atas program persenjataan nuklir dan uji coba misilnya (BBC, 2017).

Amerika Serikat yang merupakan aliansi utama Korea Selatan memiliki serangkaian kegiatan bersama untuk meningkatkan pertahanan militer Korea Selatan di kawasan. Hal ini yang kemudian dianggap sebagai ancaman invasi dan tindakan provokasi Korea Selatan untuk menyerang Pyongyang sehingga Korea Utara terus melakukan pengembangan senjata nuklir. Program senjata nuklir Korea Utara dan uji coba yang dilakukan menarik perhatian dunia internasional terutama Amerika Serikat. Senjata nuklir Korea Utara telah menjadi perhatian utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat di semenanjung Korea, karena ini dapat mengancam stabilitas regional dan rezim nonproliferasi global (Wertz, 2018, p. 2). Tantangan ancaman keamanan ini membuat Korea Utara menjadi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terutama dalam masalah keamanan

nasional Amerika Serikat, yang mana fokus kebijakan ini melampaui Timur Tengah dan terorisme dalam 18 bulan pertama pemerintahan Trump.

Korea Utara telah secara progresif mempercepat kemajuan dalam pembangunan program nuklirnya, hal ini terlihat pada uji coba yang terhitung sebanyak lima kali yaitu dua kali pada bulan Juli, Agustus, September, dan November di tahun 2017. Korea Utara juga melakukan uji coba dengan meluncurkan empat rudal balistik yang tiga diantaranya jatuh di laut Jepang, dan percobaan ini merupakan uji coba pertama kali yang dilakukan sejak terpilihnya Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat (AP, 2018). Pemerintahan Trump menyuarakan ancaman terhadap tindakan Korea Utara dan menginginkan Kim Jong-Un presiden Korea Utara terlibat dalam KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) yang mana ini merupakan agenda kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Melihat adanya uji coba nuklir yang dilakukan pada masa kepemimpinan presiden Trump, pemerintah Amerika Serikat pada tahun pertama mengumumkan sebuah komitmen untuk menggantikan kebijakan yang dianggap gagal yaitu "*strategic patience*" menjadi strategi "*maximum pressure*". Hal ini dilakukan Amerika Serikat dengan tujuan memberikan sanksi yang lebih keras dan untuk meningkatkan isolasi terhadap Korea Utara (KPN, 2019, pp. 2-3). Amerika Serikat menjadi kunci penting dalam mengambil tindakan untuk menekan dan mengisolasi Korea Utara, sehingga Amerika Serikat dalam upaya penyelesaian secara diplomatis juga memiliki andil yang penting.

Program pengembangan senjata nuklir Korea Utara yang pesat disertai dengan uji coba nuklir menimbulkan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara semakin menegang. Pada tahun 2017, serangkaian resolusi sanksi baru PBB

terhadap Pyongyang mulai dijalankan seperti menindak keras kesempatan Korea Utara untuk mengimpor bahan bakar dan komoditas lainnya. Selain itu, Amerika Serikat juga berusaha menerapkan sanksi dengan mendekati negara-negara untuk memutuskan hubungan ekonomi dan diplomatik mereka dengan Korea Utara. Amerika Serikat memilih bekerjasama dengan Beijing dalam menekan Korea Utara dengan menahan sengketa dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, sehingga Tiongkok dalam hal ini juga telah berpartisipasi menegakkan sanksi-sanksi PBB (Wertz, 2018, pp. 15-16). Hubungan Korea Utara dan Amerika Serikat semakin bersitegang setelah pada bulan Agustus 2017, Korea Utara kembali melakukan dua uji coba terhadap Hwasong-14 ICBM. Kemudian, hal ini memicu respon dari Amerika Serikat sehingga presiden Trump mengatakan *“They will be met with the fire and the fury like the world has never seen.”* kepada media terkait Korea Utara yang terus mengancam Amerika Serikat (Bierman, 2017). Pada akhir tahun 2017, Korea Utara berhasil mengembangkan ICBM bersenjata nuklir yang kemudian dapat terus mengancam Amerika Serikat. Setelah melakukan uji coba pada Hwasong-15, presiden Korea Utara Kim Jong Un menyatakan bahwa program nuklir negara memiliki bahan yang cukup dan lengkap hingga mendekati garis *finish*. Kemudian pada pidatonya di tahun baru 2018, Korea Utara menunjukkan rencana untuk senjata nuklirnya yang beralih dari sekedar pengembangan dan pengujian, menjadi ke produksi massal hulu ledak nuklir dan rudal balistik (Wertz, 2018, p. 17).

“Uji Coba Nuklir dan Peluncuran Missile Korea Utara Tahun 2017”

2 Februari 2017	Medium Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
3 Juni 2017	Medium Range Ballistic Missile (x4) : Landed Sea of Japan/East Sea
5 April 2017	Intermediate Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
16 April 2017	Intermediate Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
29 April 2017	Intermediate Range Ballistic Missile : Landed Tokchang, South Pyongyang Province
14 Mei 2017	Intermediate Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
21 Mei 1997	Medium Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
29 Mei 1997	Short Range Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
8 Juni 2017	Land-to-Ship Missile (x4) : Landed Sea of Japan/East Sea
4 July 2017	Intercontinental Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
28 July 2017	Intercontinental Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
26 Agustus 2017	Short Range Ballistic Missile (x3) : Landed Sea of Japan/East Sea
29 Agustus 2017	Intercontinental Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea
3 September 2017	Sixth Nuclear Test / Hydrogen Bomb
15 September 2017	Intercontinental Ballistic Missile : Landed Pacific Ocean
29 November 2017	Intercontinental Ballistic Missile : Landed Sea of Japan/East Sea

Tabel 1 1 Uji Coba Nuklir Korea Utara selama Tahun 2017 (NTI, 2017).

Korea Utara terus melakukan uji coba nuklir sepanjang tahun 2017 yang menjadi meningkatkan tensi diantara Amerika Serikat dan Korea Utara. Uji coba ini memicu respon Amerika Serikat yang memungkinkan untuk melakukan serangan militer terhadap Korea Utara dan mengancam akan meluncurkan perang. Namun, setelah ketegangan yang terus terjadi di tahun 2017, pada Januari 2018

Korea Utara mulai sedikit melunak dengan menerima undangan dari presiden Korea Selatan Moon Jae-in untuk menghadiri Olimpiade Musim Dingin 2018 di PyeongChang, Korea Selatan. Kemudian disusul dengan Amerika Serikat yang juga menerima undangan dari Korea Selatan untuk bertemu dan berdialog dengan Korea Utara, selain itu juga Amerika Serikat juga menyetujui untuk menunda jadwal latihan militer bersama Amerika Serikat dan Korea Selatan sampai setelah olimpiade.

Kemudian pada bulan Maret dalam pertemuan tingkat tinggi kedua korea, Korea Utara menyampaikan ingin bertemu presiden Amerika Serikat dan sebagai bentuk realisasi niat tersebut, Korea Utara melepaskan tiga tahanan Amerika Serikat. Selanjutnya pada 12 Juni, KTT Trump-Kim di Singapura yang dikenal dengan *Singapore Summit* menghasilkan pernyataan bersama yang sepakat untuk meningkatkan hubungan dan menciptakan rezim yang aman dan damai, serta komitmen Korea Utara untuk denuklirisasi. Kesepakatan juga berlaku bagi Amerika Serikat yang menyatakan bahwa mereka setuju untuk menanggukkan latihan militer gabungan dengan Korea Selatan dalam skala besar, serta akan menandatangani deklarasi yang menandakan berakhirnya Perang korea (KPN, 2019, p. 3).

Diplomasi Amerika Serikat dibawah Presiden Trump ditengah *unpredictable* dari langkah-langkah Korea Utara membuat Amerika Serikat setuju berada di meja perundingan bersama Korea Utara membahas denuklirisasi yang disampaikan pada KTT Amerika Serikat – Korea Utara pada 12 Juni 2018 dengan mengeluarkan pernyataan

“I just think that we are now going to start the process of denuclearization of North Korea, and I believe that he’s going back and it will start virtually immediately – and he’s already indicated that and you look at what he’s done.” – President Donald J Trump, Singapore 12 June 2018 (Hemmings, Pardo, & Kong, Negotiating The Peace : Diplomacy on The Korean Peninsula, 2018).

Kemudian adapun hasil dari KTT Amerika Serikat – Korea Utara pada 12 Juni 2018 :

1. Amerika Serikat dan Korea Utara berkomitmen untuk membangun hubungan Amerika Serikat – Korea Utara yang baru sesuai dengan keinginan masyarakat dari kedua negara untuk perdamaian dan kemakmuran.
2. Amerika Serikat dan Korea Utara akan bergabung dengan upaya mereka untuk membangun sebuah rezim perdamaian yang langgeng dan stabil di Semenanjung Korea
3. Menegaskan kembali Deklarasi Panmunjom, 27 April 2018, DPRK berkomitmen untuk bekerja menuju denuklirisasi lengkap Semenanjung Korea.
4. Amerika Serikat dan Korea Utara berkomitmen untuk memulihkan tetap POW/MIA, termasuk repatriasi langsung dari mereka yang sudah diidentifikasi (CSIS, 2018).

KTT tersebut menghasilkan deklarasi bersama yang menegaskan kembali komitmen Korea Utara terhadap denuklirisasi Semenanjung Korea dan komitmen Amerika Serikat dalam hal keamanan. Negosiasi Amerika Serikat dengan Korea Utara jelas dan tetap konsisten. Amerika Serikat menginginkan Korea Utara menjalankan komitmen dalam mengambil langkah-langkah konkret denuklirisasi untuk diselesaikan, diverifikasi, dan tidak dapat diubah lagi (CVID), artinya

komitmen ini menegaskan komitmen untuk Semenanjung Korea yang bebas nuklir dan menuju CVID. Namun, deklarasi KTT tersebut kurang spesifik bagaimana negosiasi selanjutnya akan berlangsung dan apa yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Meskipun demikian, KTT ini berfungsi terutama sebagai pertemuan dan salam bagi Amerika Serikat dan Korea Utara untuk saling mengenal dan membangun hubungan kepercayaan agar terciptanya persepsi yang sama untuk diimplementasikan dalam tindakan yang nyata (Desmaele, 2018).

Peran Korea Selatan dalam isu ini nampaknya memberikan pengaruh yang besar bagi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Peran tersebut akan dilakukan Korea Selatan karena memiliki kepentingan politik dan juga ekonomi dari kebijakan yang akan diambil tersebut. Hal ini juga untuk mempertahankan eksistensinya sebagai negara dengan status *middle power* yang harus memiliki peran dan pengaruh yang signifikan di kawasan hingga global. Sehingga ini kemudian akan di bahas oleh penulis dengan menganalisis peran Korea Selatan dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan di 2017-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, terdapat satu rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu: Bagaimana peran Korea Selatan sebagai negara *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis peran Korea Selatan dan kebijakannya melalui konsep *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara
2. Mengetahui dampak diplomasi tersebut terhadap hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara

1.4 Signifikansi

Topik pada penelitian ini sangat relevan untuk diteliti melihat ketegangan yang terus terjadi pada Amerika Serikat dan Korea Utara karena program nuklir yang dikembangkan menimbulkan keadaan yang tidak stabil di kawasan Asia Timur dan juga menyebabkan krisis pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Penelitian ini melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya terkait hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang selalu menegang hingga cakupan tahun pada penelitian ini. Sebagaimana pada penelitian sebelumnya mengenai hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang ditulis oleh Emma Chanlett-Avery melalui diplomasi nuklir yang dilakukan oleh kedua negara dan melihat situasi internal atau domestik dari Korea Utara. Namun, tulisan tersebut belum memperlihatkan peran Korea Selatan dan mencoba dengan pendekatan diplomasi lain seperti diplomasi *middle power*. Sama halnya dengan tulisan oleh Hyon Joo Yoo yang berfokus pada upaya Korea Selatan dalam menghadapi ancaman program nuklir dari Korea Utara dengan cara memainkan perannya secara bilateral dengan aliansinya yakni Amerika Serikat. Oleh karena itu, peneliti

mencoba membahas dengan melihat latar belakang hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang menegang mulai 2017 hingga 2018 dengan memasukan peran Korea Selatan melalui diplomasi *middle powernya*. Sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan melihat peran dari Korea Selatan tersebut.

1.5 Cakupan Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui diplomasi *middle power* dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017 hingga 2018. Melihat latar belakang sejarah hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017 yang menegang hingga memicu konflik di antara keduanya. Kemudian pada tahun 2018 tensi diantara keduanya mulai mereda dan memutuskan memulai dialog setelah di tahun 2017 sejarah panas hubungan kedua negara semakin meninggi. Hal ini juga tentu terdapat peran Korea Selatan, sehingga penelitian ini berfokus pada *range* waktu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana peran, posisi, dan kebijakan yang akan diambil oleh Korea Selatan dengan diplomasi *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017 – 2018.

1.6 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang menuliskan mengenai peran diplomasi *middle power* Korea Selatan dalam beberapa isu dan pemerintahan. Young Jong

Choi membahas mengenai diplomasi *middle power* menunjukkan bahwa kelompok kategori ini memiliki kinerja yang baik dalam membuat dampak yang berarti pada dunia politik kekuatan besar (*great power*). Korea Selatan fokus pada kelompok kategori ini (*middle power*) khususnya karena hubungannya dengan negara hegemon. Diplomasi *middle power* tidak dapat berhasil jika memusuhi hegemon. Sehingga masa depan kekuatan menengah Korea Selatan akan bergantung pada kerja sama yang kuat dengan Amerika Serikat. Korea Selatan mungkin tertinggal dari kekuatan menengah tradisional seperti Kanada, Australia, dan sebagian besar negara Nordik dalam hal kemampuan diplomatik dan komitmen terhadap internasionalisme. Namun, Korea Selatan telah lama mempertahankan identitas yang kuat sebagai kekuatan menengah. Masalah nuklir Korea Utara yang mengancam keamanan wilayah, upaya yang dilakukan Korea Selatan tidak dapat lagi diselesaikan secara bilateral, melainkan melalui pendekatan multilateral yang juga kemudian akan membutuhkan upaya negosiasi berkelanjutan dari organisasi regional (Choi, 2014, hal. 52-56).

Pada riset yang lain, Iain Watson menulis mengenai Korea Selatan sebagai kekuatan menengah membangkitkan dan mengeksplorasi strategi dalam konteks geopolitik melalui beragam bentuk penyertaan multilateralisme. Selama krisis nuklir Korea Utara, Korea Selatan mulai merumuskan strategi “*2017 Northern and 2017 Southern*” yang masih berpotensi berdampak pada posisi Korea Selatan di kawasan melalui penekanan pada konektivitas sub-regional. Watson juga berpendapat bahwa Korea Selatan memanfaatkan krisis nuklir untuk meningkatkan hubungan jaringan regional dan subregional sebagai alternatif strategi kekuatan menengah untuk menemukan cara dalam membuat pilihan

diantara hegemoni di kawasan atau terikat pada aspirasi multilateralisme, seperti melalui rezim proliferasi non-nuklir. Tulisan ini menggunakan *network theory* untuk menunjukkan bagaimana kebijakan dan respons nuklir Korea Selatan bergeser dari asumsi dan parameter neo realis dan liberal institusionalis selama ini dalam krisis nuklir Korea Utara saat ini (Watson, 2018, hal. 2-22).

Sementara itu, Emma Chanlett-Avery spesifik membahas mengenai hubungan Korea Utara dan Amerika Serikat melalui diplomasi nuklir dan melihat situasi internal kedua negara. Diawali dengan menjelaskan kepentingan Amerika Serikat di Korea Utara yaitu mencakup masalah keamanan, politik, dan hak asasi manusia. Aliansi militer Amerika Serikat dengan Korea Selatan terus dipertahankan untuk mengatasi ancaman dan serangan apapun dari Korea Utara. Kemajuan Korea Utara yang sangat cepat dalam kemampuan nuklir dan rudalnya menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat karena jarak jauhnya dapat mencapai Amerika Serikat. Sehingga negosiasi dan diplomasi terkait program senjata nuklir Korea Utara mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan semua kekuatan utama di kawasan tersebut, terutama Tiongkok dan Korea Selatan (Emma Chanlett-Avery, 2018, hal. 1-2).

Sedangkan Sang Hoon Park menuliskan bahwa perspektif pada aliansi Amerika Serikat – Korea Selatan memiliki perbedaan dalam melihat ancaman nuklir Korea Utara. Program nuklir Korea Utara dilihat sebagai ancaman serius bagi perdamaian dan keamanan di semenanjung Korea dan di kawasan Asia Timur Laut. Namun, prioritas kedua negara berbeda, Amerika Serikat menganggap program nuklir Korea Utara sebagai ancaman terhadap nonproliferasi nuklir global. Sementara Korea Selatan memandangnya sebagai

penghambat hubungan antar dua Korea. Sehingga Amerika Serikat memasukkan agenda program nuklir Korea Utara dalam diskusi dan memimpin kampanye diplomatik yang kuat untuk menghalang pengembangan lebih lanjut. Tulisan ini menjelaskan pandangan Amerika Serikat yang menilai bahwa program ini akan mengganggu stabilitas regional di Asia Timur Laut yang mana akan menyebabkan perlombaan senjata nuklir di kawasan. Adapun perspektif Korea Selatan memandang Korea Utara tidak hanya sebagai musuh tetapi juga mitra dalam penyatuan, sehingga Korea Selatan mulai mempertimbangkan tindakan yang akan di ambil tanpa memicu konflik tetapi dapat menetralsir ancaman dari Utara (Park, 2014, hal. 85-86).

Selanjutnya Hyon Joo Yoo lebih dalam menunjukkan upaya Korea Selatan untuk memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat adalah didorong oleh ancaman yang terus datang dari Utara. Sedangkan kerjasama Korea Selatan dengan Amerika Serikat ini merupakan sumber ketegangan untuk Korea Utara dan Tiongkok. Ancaman Korea Utara membuat Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan transformasi *US Forces in Korea (USFK)* dan Korea Selatan memahami bahwa tidak mungkin untuk menolak keputusan tersebut, sehingga Korea Selatan mendukung strategi ini. Korea Selatan juga menyetujui untuk memindahkan *basecamp* pasukan Amerika Serikat ke Pyongtaek dan Osan, Seoul bagian Selatan, dan memberikan mereka mobilitas yang lebih besar. Perspektif Korea Selatan terkait transformasi ini adalah jika penurunan jumlah dan kapasitas pasukan Amerika Serikat di Korea maka akan mempengaruhi pertahanan dan pencegahan dari Utara (Yoo, 2012, hal. 340-346).

Seluruh penelitian yang telah dipaparkan di atas, belum spesifik membahas mengenai peran dan kebijakan dari Korea Selatan sebagai negara *middle power* yang memanfaatkan diplomasinya dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017 hingga 2018. Seperti penelitian yang ditulis oleh Young Jong Choi memaparkan bagaimana menjalankan dengan maksimal diplomasi *middle power* agar dapat berhasil, disini dijelaskan bahwa Korea Selatan telah lama mempertahankan status *middle power* dengan menjalin hubungan bilateral dengan *great power*. Tidak hanya ini, Iain Watson menuliskan bahwa krisis nuklir Korea Utara berdampak pada posisi Korea Selatan di kawasan untuk memainkan peran dengan meningkatkan hubungan jaringan regional dan subregional. Menurut Emma Chanlett-Avery, diplomasi nuklir dilakukan untuk membahas hubungan Korea Utara dan Amerika Serikat juga dengan mempertahankan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk pertahanan mengatasi ancaman dari Korea Utara.

Sementara itu, riset lain oleh Sang Hoon Park menulis mengenai perspektif dari Amerika Serikat dalam melihat dan merespon tindakan dari Korea Utara dan juga perspektif Korea Selatan dalam melihat hal tersebut. Sedangkan Hyon Joo Yoo dalam penelitiannya menulis dengan menunjukkan upaya Korea Selatan yang merasa terancam dengan Korea Utara sehingga memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat, namun sebaliknya aliansi ini yang menjadi sumber ketegangan Korea Utara dan Tiongkok yang kemudian melancarkan program nuklirnya. Meskipun demikian, belum ada riset yang secara spesifik menjelaskan peran Korea Selatan dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang menegang hingga mengkhawatirkan negara-negara khususnya

di kawasan akan adanya *arms race*, termasuk dalam penelitian Choi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis akan fokus untuk mengisi ceruk analisis tersebut dengan menyediakan analisis peran yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan di tahun 2017 hingga 2018, yang mana hal ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

1.7 Landasan Konseptual

Middle Power

Landasan konseptual yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah *Middle Power*. Konsep *middle power* atau kekuatan tengah berasal dari akhir abad ke-16 saat filsuf Renaissance Italia yaitu Giovanni Botero mengelompokkan dunia menjadi tiga jenis negara, yakni kekaisaran (*grandissime*), kekuatan tengah (*mezano*), dan kekuatan kecil (*piccioli*). Istilah kekuatan menengah mendefinisikan seperti apa aktor dalam hal ini negara bertindak atau merujuk pada statusnya sebagai *middle power* (Larson, T.V, & Wohlforth, 2014, hal. 3). Konsep tentang kekuatan tengah di teliti dengan berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1989. Banyak karya dari hasil penelitian mengenai konsep *middle power* yang populer seperti Stokke di tahun 1989, Pratt pada tahun 1990, namun kontribusi signifikan untuk menggambarkan konsep *middle power* melalui analisis terperinci dari pola perilaku diplomatik kekuatan menengah ialah penelitian oleh Cooper pada tahun 1993.

Menurut Cooper, Higgott, Nossal (1993), kekuatan menengah cenderung didefinisikan untuk memiliki solusi dalam isu-isu internasional

yang diajukan untuk diagendakan. Kemudian juga cenderung untuk menggunakan pendekatan kompromi dalam perselisihan internasional, serta cenderung untuk menerima gagasan mengenai kewarganegaraan internasional yang baik untuk memulai dan menjalankan diplomasi (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 19). Keberadaan *middle power* diantara kekuatan besar dan negara-negara kecil dalam sistem global menimbulkan kekuatan menengah cenderung memainkan peran yang paling nampak untuk menegaskan pengaruh mereka di wilayah mereka sendiri, yaitu dimana kepentingan langsung mereka berada.

Middle Power memiliki atribut-atribut yang mendefinisikan negara-negara sebagai kekuatan menengah yaitu berpartisipasi aktif dalam bidang isu-isu global seperti hak asasi manusia, perdamaian, dan lingkungan serta menghormati norma-norma internasional, dan mengadvokasi kerjasama multilateralisme. Pendekatan kekuatan menengah untuk diplomasi menekankan bakat atau kemampuan dan kompetensi teknis negara *middle power* dalam mengejar kegiatan diplomatik. Konsep kekuatan menengah dengan demikian didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan asset non-material seperti persuasi untuk membangun koalisi. Sehingga, pola perilaku kekuatan menengah menjadikan mereka *catalyst, facilitator, and manager* (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24).

Adapun pola perilaku dari *middle power* dalam dunia hubungan internasional dan diplomasi, antara lain :

1. **Catalyst.** Kekuatan Menengah dapat bertindak sebagai katalisator sehubungan dengan upaya diplomatik, menyediakan energi intelektual dan politik untuk memicu inisiatif yang juga memimpin inisiatif tersebut dan mengumpulkan pengikut di sekitarnya

2. **Facilitator.** Aktor Kekuatan Menengah akan bertindak menjadi fasilitator untuk beberapa bentuk kegiatan asosiasi, kolaboratif, dan koalisi. Pembangunan koalisi untuk isu-isu spesifik adalah teknik utama kepemimpinan bagi kekuatan menengah, yang tidak memiliki sumber kekuatan struktural yang tersedia untuk kekuatan besar. Bentuk koalisi adalah sarana untuk meningkatkan kekuatan dengan negara-negara yang memiliki pandangan sama. Pola perilaku ini selalu melibatkan perencanaan, pertemuan, dan penyelenggaraan pertemuan formatif, menetapkan prioritas untuk kegiatan di masa depan dan menyusun deklarasi retorika dan manifesto.

3. **Manager.** Pola ketiga adalah manajer, yang mana menenkankan pada pembangunan institusi. Pembangunan institusi digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup tidak hanya penciptaan

organisasi dan rezim formal tetapi juga pengembangan konvensi, deklarasi dan norma. Tahap manajerial ini juga membutuhkan pengembangan langkah-langkah membangun kepercayaan dan fasilitas penyelesaian sengketa, di mana kepercayaan dan kredibilitas itu dibangun. Membangun kepercayaan juga berupaya untuk mengurangi kesalahpahaman yang dapat dilakukan melalui upaya penghubung, *shuttle diplomacy*, penggunaan alternatif formal dan informal, penciptaan transparansi, dan cara-cara lain untuk mendorong proses tertentu ke depan. Selain itu, kegiatan ini dapat dilengkapi dengan dorongan untuk menunjukkan relevansi atau pentingnya inisiatif dalam sebuah isu. (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 24-25)

Cooper, Higgott, dan Nossal berpendapat bahwa ketiga jenis pola perilaku ini disebut dengan ceruk diplomasi yang mana kekuatan menengah memusatkan fokusnya di bidang isu tertentu atau spesifik dan mengupayakan peran mereka untuk mengambil keuntungan relative (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). Berdasar pada pola perilaku diatas yang menjelaskan peran aktor dalam konsep *middle power*, skripsi ini akan mengaplikasikan pola perilaku tersebut terhadap peran Korea Selatan dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea

Utara, karena seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa Korea Selatan sebagai negara *middle power* memiliki kemampuan memainkan peran kekuatan menengah dalam ketegangan hubungan kedua negara. Hal ini akan menjadi asumsi dasar dan inti dari konsep *Middle Power* yang mana menggunakan negara sebagai aktor utamanya yang akan bertindak untuk meminimalisir konflik.

Penggunaan tiga komponen dalam analisis skripsi ini dikarenakan pada atribut *Catalyst*, Korea Selatan dalam menjalankan diplomasi *middle power* terlihat memiliki kemampuan dalam menginisiasi komunikasi diplomatik diantara dua negara berseteru. Selain itu, dapat menjadi mediator yang menginisiasi terciptanya kolaborasi antara kekuatan besar yang akan mempromosikan mekanisme kolektif penyelesaian perselisihan. Korea Selatan dapat menjalankan strategi diplomasi kekuatan menengahnya dalam menginisiasi isu dengan Amerika Serikat yang memiliki ketegangan dengan Korea Utara agar tidak menggunakan jalur kekerasan. Selain itu, menginisiasi isu melalui dialog yang terus berjalan dengan Tiongkok untuk meningkatkan pengaruh disekitar. Kemudian, pada atribut *Facilitator*, akan terlihat seperti apa tindakan atau peran yang diambil oleh aktor dalam hal ini Korea Selatan dalam memainkan diplomasi *middle power* dengan membentuk kegiatan kolaboratif yang membangun koalisi berdasarkan kerjasama untuk mengurangi ketegangan melalui koalisi ROK – US – Japan yang menyusun perencanaan, pertemuan, dan menetapkan prioritas kepentingan. Terakhir, pada atribut *Manager* yang ditunjukkan dalam inisiasi Korea Selatan dalam melakukan

dialog dan hubungan dengan Korea Utara untuk membangun kepercayaan dan memiliki penghubung agar terciptanya transparansi serta memiliki deklarasi untuk mendukung tatanan perdamaian. Sehingga, penulis akan meneliti peran *catalyst*, *facilitator*, dan *manager* yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan di tahun 2017 – 2018.

Demikian, skripsi ini akan menganalisis peran Korea Selatan melalui diplomasi *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara melalui tiga atribut atau komponen. Ketiga komponen tersebut adalah:

“Pengaplikasian *The Concept of Middle Power* dalam melihat peran diplomasi Korea Selatan dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara”

Catalyst	Facilitator	Manager
1. Korea Selatan – Amerika Serikat 2. Korea Selatan - Tiongkok	1. Trilateral (Rok – U.S - Japan)	1. Korea Selatan – Korea Utara

Ketiga pola perilaku ini yang kemudian akan di analisis pada bab-bab selanjutnya yang menjadi variabel dalam konsep *middle power* terhadap peran Korea Selatan dalam krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara tahun 2017 – 2018.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penggunaan metode kualitatif untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data. Metode kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti kemudian dilanjutkan dengan mereview bahan bacaan atau kepustakaan diikuti dengan pengumpulan data dan analisa data, kemudian penelitian akan berakhir pada laporan hasil penelitian berupa data deskriptif (Raco, 2010, hal. 6).

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu negara sebagai aktor utama yakni Korea Selatan dalam melakukan diplomasi *middle power* sebagai strategi kebijakan luar negerinya dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan tahun 2017 – 2018. Korea Selatan sebagai negara yang menunjukkan pola perilaku negara *middle power* akan memberikan peran dan pengaruhnya terhadap hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun tersebut.

1.8.3 Alat Pengumpul Data

Penelitian ini, sumber data yang akan digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, data sekunder yaitu sumber data

penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Sugiyono, 2014, hal. 131). Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan, buku, jurnal, artikel ilmiah maupun website pendukung untuk memperoleh sumber data untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Cara mengumpulkan data akan diperoleh dari buku-buku, jurnal baik cetak maupun online, website pemerintah resmi, berita-berita yang membahas masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, juga dari berbagai media massa cetak maupun online, serta dari lingkup nasional maupun internasional

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Terdapat beberapa tahap dalam menganalisa data dari data yang diperoleh yakni melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, membuat ringkasan sehingga akhirnya dapat menarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber, 2009, hal. 340). Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, dan bagan. Tahap selanjutnya ialah menarik kesimpulan yang berisi tentang rangkuman dari seluruh proses penelitian beserta hasil yang diperoleh (Dr.J.R.Raco, 2010, hal. 132).

BAB II

KEBIJAKAN LUAR NEGERI SELATAN DAN PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI CATALYST DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan landasan konseptual pada bab sebelumnya, bab ini akan berupaya melihat Kebijakan luar negeri Korea Selatan sebagai negara *middle power* dalam menghadapi ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Bab sebelumnya juga telah diuraikan mengenai konsep *middle power* yang melibatkan kekuatan menengah yang mengambil inisiatif untuk memasukkan ide atau gagasan baru ke dalam pemerintahan internasional. Cooper dan rekan-rekannya telah membagi perilaku (*behaviour*) ke dalam tiga pola yang telah dijelaskan pada bagian konseptual. Bab ini akan memaparkan pola perilaku yang pertama yaitu *catalyst* yang kemudian diaplikasikan pada peran Korea Selatan dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Utara di tahun 2017 – 2018. Kekuatan menengah yang bertindak sebagai *catalyst* memberikan masukan intelektual dan ideasional baru ke dalam komunitas internasional untuk memicu inisiatif diplomatik yang dapat mereka pimpin dan mengumpulkan pengikut di sekitarnya (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24).

Kekuatan menengah harus memicu inisiatif diplomatik karena kekuatan menengah tidak seperti negara adidaya (*great power*) yang memiliki kemampuan untuk menjadi berpengaruh di seluruh spektrum kebijakan, serta melakukan inisiasi proposal (isu) yang melibatkan pemilihan topik dan fungsi tertentu dimana

mereka dapat mengambil peran utama (Cooper, 1997, p. 6). Jika proposal berkenaan dengan konflik maka kekuatan menengah dapat mengusulkan misi pemeliharaan perdamaian terbatas ke wilayah tertentu (Lee S. H., pp. 4-5). Demikian, pada skripsi ini membahas isu hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017 – 2018 yang berkaitan dengan mengelola konflik, sehingga Korea Selatan sebagai negara *middle power* dapat mengusulkan inisiasi perdamaian sehingga dapat menjadi peran utama.

Untuk mengetahui perilaku Korea Selatan sebagai katalis, penulisan bab ini akan diuraikan kebijakan luar negeri Korea Selatan dengan melihat inisiatif-inisiatif diplomatik yang dipimpin oleh Korea Selatan untuk mengurangi ketegangan hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, antara lain : Pertama, Inisiatif Korea Selatan dengan Amerika Serikat; Kedua, Inisiatif Korea Selatan terhadap Tiongkok.

2. 1 Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terkait Krisis Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara Pada Tahun 2017 – 2018

Tahun 2017-2018 merupakan masa pemerintahan presiden Moon Jae-In dalam memimpin Korea Selatan. Pada awal kepemimpinannya, Moon Jae-In secara konsisten membangun agenda utamanya dengan melibatkan Korea Utara dan juga aliansinya yaitu Amerika Serikat. Pemerintah Korea Selatan pada masa Presiden Roh Tae Woo, Kim Yong San, Kim Dae Jung dan Roh MooHyun mulai menetapkan tiga landasan dalam kebijakan luar negerinya yaitu, kerjasama, rekonsiliasi, dan unifikasi. Kebijakan ini dilakukan dalam bidang ekonomi dan

keamanan dalam isu nuklir Korea Utara (Seung-yoon & Wati, 2003, p. 190). Kebijakan luar negeri menentukan keberhasilan jangka panjang agendanya melalui kekuatan politik, ekonomi, dan geopolitik yang kuat. Presiden Moon saat membentuk pemerintahan baru, dihadapi dengan uji coba rudal balistik antarbenua dan bom hidrogen pertama di Korea Utara pada bulan Juli dan September 2018. Serta mengelola hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok melalui penyebaran sistem THAAD (Lee & Botto, 2018, pp. 1-3).

Kepemimpinan Moon memprioritaskan pada agenda era baru hubungan antar-Korea melalui pendekatan hubungan yang massif dengan Amerika Serikat. Kebijakan luar negeri Korea Selatan memiliki dilema yang mana harus berhati-hati dalam melihat perspektif dan prioritas yang bertentangan dan bersaing dengan aliansi, kemudian mengatasi hubungan yang semakin intens tetapi juga rawan dengan Tiongkok, serta sejarah permusuhan dengan Jepang yang kuat saat melakukan kerjasama. Mengelola hubungan Korea Selatan-Tiongkok juga akan berpengaruh pada hubungan Selatan-Utara mengingat Beijing merupakan aliansi utama Pyongyang. Demikian halnya dengan Jepang, terlepas dari historisnya, Moon telah berusaha untuk mengambil peran dalam masalah keamanan dan pertahanan di kawasan.

Pendekatan presiden Moon berbeda dari kebijakan luar negeri presiden sebelumnya, yang mana lebih menekankan pada kerjasama di kawasan dalam rangka menciptakan perdamaian keamanan, membangun kekuatan politik, ekonomi, geopolitik, serta membangun kepercayaan militer. Selain itu, pendekatan terhadap aliansi Korea Selatan – Amerika Serikat juga akan berdampak pada hubungan Selatan-Utara dan juga memastikan kerjasama yang

erat dengan Amerika Serikat dalam denuklirisasi Korea Utara (Lee & Botto, President Moon Jae-in and the Politics of Inter-Korean Détente, 2018). Sebagai contoh, Korea Selatan mengutamakan komunikasi dalam kebijakan luar negerinya yaitu pada saat melakukan diplomasi olahraga dan budaya terhadap Korea Utara untuk membuka kembali saluran komunikasi tingkat tinggi antara Pyongyang dan Seoul serta mendorong kemajuan denuklirisasi untuk hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara.

Ketegangan diantara hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara menimbulkan kekhawatiran dunia internasional akan terjadinya perang. Ketika ketegangan tersebut terjadi dan kemudian semakin memanas, presiden Moon kemudian meningkatkan keterlibatan negara-negara yang bersitegang untuk berpartisipasi dalam dialog. Seperti dengan menempuh cara mengikutsertakan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin daripada memilih mengisolasi Pyongyang. Ketika hubungan suatu negara mengalami ketegangan, kebijakan yang diambil oleh Korea Selatan ialah cenderung untuk meningkatkan komunikasi atau dialog dengan negara yang bersangkutan dibandingkan dengan menahan komunikasi sampai bahkan tidak adanya dilakukan pertemuan baik secara bilateral maupun multilateral. Karakteristik ini yang kemudian menyebabkan lawan atau targetnya melunak di dalam tensi ketegangan (Fraye, 2017). Pendekatan yang dilakukan presiden Moon sejauh ini telah berhasil mengurangi ketegangan THAAD, meningkatkan hubungan dengan Korea Utara, Jepang, dan juga Tiongkok (Lee & Botto, President Moon Jae-in and the Politics of Inter-Korean Détente, 2018, p. 23). Oleh karena itu, prioritas kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat dan

Korea Utara juga akan menggunakan karakteristik seperti yang telah berhasil dilakukan sebelumnya.

Korea Selatan juga akan terus memainkan peran sebagai mediator diantara Amerika Serikat dan Korea Utara dalam mewujudkan KTT Amerika Serikat – Korea Utara. Hal ini tidak akan terlepas dari peran penting Korea Selatan karena pemimpin dari kedua negara bertemu untuk membahas serta melalukan rincian deklarasi KTT yang menghambat kemajuan hubungan Amerika Serikat – Korea Utara. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah Korea Selatan akan terus berhubungan erat dengan Amerika Serikat namun juga akan tetap bergerak melakukan pemulihan hubungan dengan Korea Utara sebagai sarana untuk memberikan informasi tanda-tanda yang keluar dari Amerika Serikat (Pardo, 2018).

2.2 Inisiatif Korea Selatan Terhadap Amerika Serikat dalam Krisis

Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara

Korea Utara telah menjadi fokus utama kebijakan strategis dominan dalam hubungan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Setelah pada tahun 2017 melakukan serangkaian uji coba rudal dan senjata nuklir, hal tersebut menunjukkan kemampuan serangan nuklir Korea Utara menyerang benua Amerika Serikat dengan rudal balistik bersenjata nuklir. Presiden Trump menanggapi situasi tersebut dengan mengganti kebijakan lama presiden Obama yaitu “strategic patience” menjadi “maximum pressure” untuk lebih menekan sanksi terhadap Korea Utara (KPN, 2019, pp. 2-3).

Korea Selatan mendukung kebijakan “*maximum pressure*” Amerika Serikat, namun tetap mempertahankan preferensi lama untuk melibatkan Korea Utara dalam dialog. Selama tahun 2017, pemerintahan Trump berulang kali meningkatkan kemungkinan untuk melancarkan serangan militer preventif. Hal ini akan memicu pembalasan Korea Utara terhadap Korea Selatan, sehingga ini meyakinkan presiden Moon bahwa Amerika Serikat secara tidak langsung mewakili ancaman terbesar bagi keamanan Korea Selatan. Faktor ancaman dari ketakutan perang, preferensi ideologis untuk terlibat, dan keyakinan bahwa Korea Selatan harus membentuk masa depan Semenanjung Korea, mendorong Korea Selatan untuk meningkatkan hubungan antar-Korea dan menjadi perantara dalam dialog hubungan Amerika Serikat – Korea Utara (Manyin, Chanlett-Avery, & R.Williams, 2019, pp. 1-2).

Keyakinan tersebut merupakan dukungan dari politik domestik dan internasional untuk mencapai resolusi damai terhadap tantangan Korea Utara dan hubungan dengan aliansinya Amerika Serikat (Nagy, 2018). Korea Selatan menegaskan kembali bahwa masalah nuklir Korea Utara harus diselesaikan secara damai dan tidak ada tindakan militer di Semenanjung Korea yang dapat diambil atau dilakukan tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Republik Korea. Kemudian, melihat pada kerentanan Korea Selatan terhadap serangan Korea Utara dan pentingnya koordinasi aliansi, maka Amerika Serikat hampir dipastikan akan berkonsultasi dengan Korea Selatan sebelum mengambil tindakan baik preventif maupun dialog damai (Easley, 2018, p. 36). Selain itu, salah satu motif utama Korea Selatan menekankan isu ini penting untuk dinegosiasikan adalah kekhawatiran Korea Selatan yang jauh lebih besar terhadap serangan Amerika

Serikat ke Korea Utara yang berakhir Seoul akan menjadi sasaran artileri Korea Utara (Willasey-Wilsey, 2018).

Krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang menimbulkan dilema keamanan di kawasan oleh peluncuran rudal Kim Jong-un akan menguji sejauh mana Korea Selatan memiliki keterlibatan dan pembicaraan dengan Korea Utara untuk memastikan tercapainya perdamaian. Korea Selatan akan terus menarik Korea Utara dan Amerika Serikat ke meja perundingan, agar tidak menggunakan kekuatan preventif (Smith, 2017, p. 99). Potensi yang dimiliki oleh Korea Selatan untuk memiliki pengaruh terhadap Amerika Serikat semakin terus ditunjukkan dengan menekan Amerika Serikat agar menurunkan ambang batas untuk pembicaraan dengan Korea Utara, sehingga Korea Utara menunjukkan kesediaannya untuk melakukan denuklirisasi. Kemudian dapat mendesak kedua pihak yang bersitegang untuk melakukan perundingan (Needham, 2018).

Korea Selatan telah benar-benar menjadi katalisator bagi diplomasi yang telah berlangsung selama setahun terakhir. Ini secara konsisten berfungsi sebagai perantara perdamaian bagi kepemimpinan Korea Utara dan Amerika, bahkan ketika retorika meningkat secara dramatis (Hemmings, Pardo, & Kong, 2018, p. 18). Menghadapi ancaman keamanan Korea Utara, Korea Selatan dan Amerika Serikat berupaya untuk mempertahankan status quo secara terkoordinasi dan ancaman ini juga mencegah Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk bergerak sendiri (Draudt, 2018).

Korea Selatan dalam memainkan diplomasi *middle power* sebagai katalis sejalan dengan penjelasan katalis menurut Cooper dan rekan-rekannya bahwa

kekuatan menengah memicu inisiatif yang dapat mereka pimpin dan memberikan pengaruh (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24). Krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara membuat Korea Selatan mengambil strategi dan pandangan baru terhadap hubungannya dengan Amerika Serikat. Korea Selatan melihat Amerika Serikat akan melancarkan serangan terhadap Korea Utara yang tentu juga itu mengancam Korea Selatan. Korea Selatan akan melakukan segala kemungkinan untuk mencegah terjadinya perang. Dalam mencegah tindakan Amerika Serikat terhadap Korea Utara, Korea Selatan terus menekan dan menunjukkan pengaruhnya untuk mendorong dialog dengan Korea Utara.

Program nuklir Korea Utara telah mampu membuat aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan memperkuat aliansinya dan mencegah Amerika Serikat maupun Korea Selatan bergerak sendiri untuk mengatasi ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Setelah Korea Utara menunjukkan uji coba senjata nuklirnya dan kemampuan rudal jarak menengah dan panjang, Korea Selatan melakukan upaya koordinasi untuk meningkatkan komitmen pada negosiasi dengan Korea Utara.

Inisiasi Korea Selatan juga dijalankan melalui pertemuan dengan wakil presiden Mike Pence yang telah memberikan perlakuan dingin terhadap Korea Utara. Pertemuan tersebut menunjukkan keberhasilan Korea Selatan dalam memberikan pengaruhnya. Sehingga pada pertemuan tersebut Amerika Serikat mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan terbuka untuk melakukan pembicaraan dengan Korea Utara tanpa prasyarat (Draudt, 2018). Ini merupakan langkah yang signifikan dari kebijakan-kebijakan Amerika Serikat pada pemerintahan sebelumnya dalam menuju dialog dengan Korea Utara. Jelas bahwa

pertemuan Korea Selatan dan Amerika Serikat setelah Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang meyakinkan Amerika Serikat tentang potensi dan kemampuan Korea Selatan mendorong Korea Utara terlibat dalam hubungan diplomatik. Pemerintah Korea Selatan di masa ini telah menunjukkan keberhasilan mendapat dukungan Amerika Serikat dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Selatan dalam keterlibatan dengan Korea Utara.

2.3 Inisiatif Korea Selatan Terhadap Tiongkok dalam Krisis Hubungan

Amerika Serikat – Korea Utara

Pandangan Korea Selatan terhadap Tiongkok telah berubah secara signifikan disaat Korea Selatan melihat krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara akan menjadi bencana dan terciptanya perang saat Amerika Serikat akan melancarkan serangan militer pre-emptive terhadap Korea Utara. Keyakinan ini juga didukung oleh rasa tidak berdaya pada kurangnya veto terhadap tindakan Amerika Serikat yang membuat Korea Selatan mengaktifkan kembali saluran belakang dengan Pyongyang. Hal ini lah yang kemudian menjadi salah satu motif utama Korea Selatan dan mendorong inisiasi untuk melakukan diplomasi *middle power* dengan Tiongkok. Keberadaan Tiongkok di kawasan Asia Timur Laut kembali diperhitungkan oleh Korea Selatan. Hubungan baik dengan Tiongkok saat ini dipandang sebagai papan penting kebijakan luar negeri Korea Selatan (Willasey-Wilsey, 2018).

Pada awal tahun 2017, Korea Utara melakukan tes *ballistic missile* yang berdekatan dengan wilayah perbatasan utara Tiongkok. Sehingga setelah

peluncuran ini Korea Selatan berkomitmen untuk merealisasikan perdamaian di kawasan melalui fokus utama kebijakan luar negerinya. Korea Selatan melihat bahwa perlu adanya strategi serta kebijakan baru untuk menghadapi Korea Utara yang dapat terus mengancam. Ancaman ini menimbulkan ketegangan bagi dunia internasional, terutama Amerika Serikat serta Tiongkok aliansi Korea Utara (Rahmadhani, 2019, pp. 48-50).

Krisis ini membuat Presiden Moon yang baru menjabat pada Mei 2017 memiliki strategi kebijakan luar negeri yang fokus pada perbaikan hubungan dengan negara-negara di kawasan untuk berkomitmen menjaga perdamaian di Semenanjung Korea. Tiongkok sebagai *strategic cooperative partner* bagi Korea Selatan membuat Moon merasa perlu untuk melakukan pertemuan dengan Tiongkok. Sehingga pada Desember 2017, Presiden Moon mengunjungi Beijing untuk melakukan pertemuan dan dialog dengan presiden Xi Jinping yang mana Moon mengumumkan “*new start*” untuk hubungan Korea Selatan – Tiongkok (Lee & Botto, 2018, p. 43). Adapun kesepakatan tentang “empat prinsip untuk mengamankan perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea”, yaitu 1) perang di Semenanjung Korea tidak akan pernah dapat di toleransi, 2) prinsip denuklirisasi Semenanjung Korea akan dipertahankan dengan kuat, 3) semua masalah, termasuk denuklirisasi Korea Utara, akan diselesaikan secara damai melalui dialog dan negosiasi, 4) peningkatan hubungan antar-Korea pada akhirnya akan membantu dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan Semenanjung Korea (McGuire, 2018).

Korea Selatan merasa situasi strategis yang menegang ini seharusnya tidak membatasi atau menghalangi inisiatifnya untuk memulai dialog. Kunjungan

kenegaraan yang dilakukan Korea Selatan ke Tiongkok merupakan inisiatif Korea Selatan untuk melunakkan hubungan Sino-RoK yang membeku setelah Tiongkok secara sepihak membela Korea Utara pada tahun 2010. Inisiasi dialog Korea Selatan terhadap Tiongkok disebut dengan “*three-noes position*” yang isinya ialah 1) pemerintah Korea Selatan tidak mempertimbangkan penyebaran tambahan THAAD; 2) tidak ada perubahan dalam sikap lama bahwa Seoul tidak akan bergabung dengan sistem MD Amerika; 3) kerjasama keamanan trilateral antara Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang tidak akan berkembang menjadi aliansi militer (Ho, 2018, p. 81).

Korea Selatan terus meningkatkan hubungan dengan Tiongkok dengan mengatur jadwal kunjungan kenegaraan ke Tiongkok, mengundang Presiden Xi Jinping ke Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang, serta juga akan memfasilitasi pertemuan puncak antara presiden Trump dan presiden Xi. Korea Selatan juga berkomitmen untuk meningkatkan hubungan dengan Pyongyang dan akan memperkuat kerja sama dengan Beijing dalam upaya mendorong negosiasi Amerika Serikat dan Korea Utara. Kemudian Korea Selatan juga mendesak agar kerja sama dengan Tiongkok terus ditingkatkan untuk membuat kemajuan dalam dialog Amerika Serikat – Korea Utara. Selain memperkuat kerja sama kedua negara, yang disusul dengan kunjungan Tiongkok ke Korea Utara, Korea Selatan mengapresiasi kunjungan tersebut yang telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun momentum dialog tentang masalah nuklir Semenanjung, serta mempromosikan perdamaian di Semenanjung Korea (Desheng, 2018).

Berdasarkan perilaku Korea Selatan sebagai negara *middle power* yang telah disinggung diatas dalam menghadapi krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, maka hal ini sesuai dengan peran *catalyst* menurut Cooper dan rekan-rekannya. Dijelaskan pada konsep *middle power* Cooper, bahwasanya negara berstatus *middle power* berkontribusi pada tata kelola internasional yang bertindak sebagai katalis akan memulai proses dalam pemilihan isu dan memicu inisiatif diplomatik (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24). Memperbaiki hubungan dengan Tiongkok merupakan inisiatif dan strategi kepemimpinan Presiden Moon bagi Korea Selatan untuk menciptakan pengaruh yang besar terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara terkait program nuklir Korea Utara.

Sehingga inisiatif ini akan membantu penyelesaian damai masalah Korea Utara, karena dengan membuka dialog dengan aliansi Korea Utara akan membantu mengurangi ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara terkait program nuklir. Korea Selatan menyadari potensi pentingnya Tiongkok dalam memberikan pengaruh terhadap ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Posisi Tiongkok penting karena dapat menyangkut sanksi ekonomi apapun yang akan gagal tanpa kerjasama Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar Korea Utara. Tindakan ini dapat meminimalisir potensi konflik.

BAB III

PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI FACILITATOR DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018

Pada bab ini, penulis akan menganalisis peran Korea Selatan menggunakan pola perilaku *facilitator*. Kekuatan menengah yang bertindak sebagai fasilitator terlibat dalam kegiatan asosiasi, kolaboratif, dan koalisi untuk memimpin proposal yang diprakarsai ke proses penetapan agenda yang konkret. Mereka mempertahankan kepemimpinannya dengan secara teknis mengarahkan kerja sama dan pembangunan koalisi dengan negara-negara yang berpikiran sama (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). *Facilitator* menurut Cooper adalah sebuah peran negara *middle power* yang membentuk kegiatan kolaboratif dengan membangun koalisi berdasarkan kerjasama (Cooper, 1997, p. 9). Korea Selatan harus bekerjasama dengan aliansi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur Laut yaitu Jepang untuk meningkatkan kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang dalam berurusan dengan ancaman Korea Utara. Korea Selatan dalam menjadi aktor utama perlu memilih waktu dan lingkungan yang tepat serta memastikan bahwa pemenuhan peran kepemimpinannya tidak menentang kepentingan salah satu kekuatan besar lainnya. Hal ini seperti memainkan peran “kepemimpinan kondisional” oleh kekuatan menengah yang dikenal dengan “*niche diplomacy*” (Cooper, 1997).

Membangun koalisi yang mendorong kerjasama dengan negara-negara yang berpikiran sama, membutuhkan tawar-menawar yang strategis. Hal ini

karena kekuatan menengah tidak memiliki kekuatan untuk memaksa kepentingan atau kehendak mereka pada aktor lain. Kekuatan menengah memanfaatkan kreativitas dalam bentuk “langkah kaki diplomatik yang cepat dan bijaksana” sebagai promotor isu yang ahli dalam mempertaruhkan kepentingan yang tumpang tindih dari negara-negara yang bekerjasama dalam melihat isu tersebut (Young, 1989, pp. 349-375). Jenis perilaku ini memerlukan perencanaan, pertemuan, dan penyelenggaraan pertemuan normatif, menetapkan prioritas untuk kegiatan di masa depan dan menyusun deklarasi retorika (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, p. 24).

Bekerjasama dengan koalisi yang memiliki pandangan sama, Korea Selatan bekerjasama dengan aliansinya Amerika Serikat dan Jepang yang juga merupakan aliansi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur Laut untuk meningkatkan kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang dalam berurusan dengan ancaman Korea Utara. Korea Selatan memperkuat hubungan ini dengan menunjukkan manfaat dari kerjasama yang erat, serta menjelaskan ancaman Korea Utara dengan presiden Trump dengan memasukkan perspektif Tiongkok, sehingga dapat menggabungkan kepentingan kedua sekutu dan memiliki tujuan yang sama. Namun sebelumnya, untuk melanjutkan dan mengambil tindakan melalui hubungan trilateral ini, masa depan pertemuan trilateral kemungkinan akan bergantung pada kolaborasi hubungan Korea Selatan – Jepang yang kontroversi dengan masalah historis secara berkala. Dengan demikian, Korea Selatan dan Jepang terus memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara untuk meningkatkan kerjasama trilateral sehingga menghasilkan

kesepakatan untuk Korea Utara dan memberikan dampak yang lebih luas dalam membentuk kebijakan Amerika Serikat (Kennedy, 2017).

Tantangan signifikan bagi Korea Selatan adalah terlibat dengan Tiongkok dan dalam waktu yang sama juga memperkuat dan mempertahankan hubungan trilateralisme ROK – US – Japan. Hal ini telah diupayakan sebagai tindakan diplomasi kekuatan menengah yang coba dilakukan oleh Korea Selatan dalam urusan internasional (Sohn, 2015). Kerjasama keamanan adalah prioritas utama untuk dialog trilateral, namun saat ini mengalami kemunduran dalam koordinasi diplomasi karena kesenjangan persepsi terhadap Korea Utara dan strategi apa yang mungkin paling berhasil. Amerika Serikat menunjukkan sikap “optimis dengan hati-hati”, sedangkan Korea Selatan “optimis secara positif”, sementara Jepang adalah negara koalisi yang memilih sikap untuk berhati-hati dan skeptis terhadap niat Korea Utara dan Amerika Serikat untuk mencapai perdamaian dan denuklirisasi (Schoff & lee, 2019, p. 3). Namun, provokasi Korea Utara yang terus menerus memperkuat koordinasi kebijakan trilateral mereka sehingga memiliki kepentingan yang sama untuk menghadapi krisis Korea Utara.

Proses negosiasi yang berlangsung juga akan menguji koalisi ini di Asia Timur Laut akan semakin kuat agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Denuklirisasi Korea Utara tetap menjadi tujuan Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan sebagian besar dunia. Koalisi ini terutama berfokus pada upaya menakut-nakuti Korea Utara bahwa program nuklir tidak akan menjamin kelangsungan rezimnya karena akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan dapat menyebabkan ketidakstabilan internal. Oleh karena itu, koalisi ini menggunakan langkah-

langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorongnya memulai negosiasi mengenai denuklirisasi (McDevitt & Kato, 2018, p. 11).

Tujuan diplomasi *middle power* Korea Selatan dalam hubungan trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang ialah untuk memperdalam jaringan kerjasama trilateral dan mengembangkan reputasinya sebagai kekuatan menengah dalam isu-isu yang memainkan fungsi dan peran mereka. Korea Selatan memiliki tujuan strategis yaitu menargetkan kebijakan terhadap Korea Utara untuk denuklirisasi bersamaan dengan mengejar koeksistensi damai dan penyatuan bertahap serta tanpa kekerasan. Korea Selatan juga menekankan bahwa kerja sama militer trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang tidak terkait dengan kompetisi strategis Amerika Serikat – Tiongkok di kawasan, melainkan bertujuan untuk memastikan stabilitas dan kedamaian semenanjung (Sohn, 2016).

Pada tahun 2017, para pembuat kebijakan menemukan posisi mereka dalam siklus yang sama dengan ancaman perang yang semakin jelas. Meningkatnya ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara tampaknya memiliki persepsi bersama tentang ancaman Korea Utara pada pengembangan nuklir dan rudal Korea Utara. Jika ancaman Korea Utara meningkat dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, maka kebutuhan kerjasama trilateral negara-negara ini juga akan ditingkatkan. Sehingga, untuk memfasilitasi kerjasama ini, Korea Selatan perlu meningkatkan hubungan dengan Jepang untuk mengejar kebijakan masalah keamanan dan memisahkan masalah sejarah dan teritorial (Kim Y. H., 2017, p. 5).

Mitra keamanan sangat penting untuk membentuk koalisi dan menjalankan kerjasama dan memahami perbedaan dalam urusan prioritas strategi dengan musuh bersama. Mencegah perang dan mengatasi ancaman di Semenanjung Korea merupakan prioritas diatas hampir semua kebijakan luar negeri yang akan dilakukan Korea Selatan. Kepentingan Korea Selatan terhadap prioritasnya mendukung perundingan Korea Utara ialah karena kedekatan wilayah Korea Utara dengan kota metropolitan Seoul, yang merupakan pusat kota Korea Selatan. Sehingga Korea Selatan dibawah kepemimpinan Presiden Moon berjanji bahwa pemerintahannya akan memblokir perang dengan segala cara. Adapun kepentingan Jepang dalam menjadikan prioritas utama keamanan dalam mendukung menghilangkan program nuklir Korea Utara ialah karena Jepang menjadi tuan rumah pangkalan militer Amerika Serikat di Semenanjung Korea, dan kekuatan senjata nuklir Korea Utara dapat menimbulkan kerusakan besar di Jepang. Diantara ketiga mitra ini, Amerika Serikat yang paling rentan mendapatkan serangan oleh rudal nuklir Korea Utara, karena kemajuan terbaru dalam program nuklir dan rudal Korea Utara telah mengubah manajemen keamanan Asia Timur dan non-proliferasi nuklir menjadi ancaman langsung bagi keamanannya sendiri. Dengan demikian, denuklirisasi Korea Utara telah menjadi prioritas utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman tersebut (Kim T. , 2018, p. 2).

Memulai sebuah hubungan dan dialog trilateral, penting bagi Korea Selatan untuk menemukan landasan dan minat bersama untuk terlibat dalam dialog lebih lanjut dan membangun kepercayaan, serta mengurangi kecurigaan diantara negara yang bersitegang (Sung-Joo, 2015). Koordinasi koalisi ini

mengadakan Pertemuan Menteri Pertahanan Trilateral ke-9 di Clark, Filipina pada 23 Oktober 2017 yang berdiskusi mengenai Korea Utara dengan pernyataan yang menegaskan bahwa ketiga negara berkomitmen untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama pertahanan dan menjaga ketertiban berdasarkan norma internasional. Trilateral ini akan mendukung upaya diplomatik dan berkomitmen untuk menghentikan program nuklir Korea Utara. Korea Selatan secara aktif melakukan komunikasi dan memimpin diplomatik untuk menyelesaikan masalah nuklir Korea Utara dan membuka jalur dialog dengan Amerika Serikat. Hal tersebut didorong oleh kemajuan KTT Antar-Korea yaitu “Deklarasi Panmunjom” untuk perdamaian, kemakmuran, dan penyatuan semenanjung Korea yang kemudian akan membawa perubahan positif dan menguntungkan bagi KTT Amerika Serikat – Korea Utara (DOD, 2017).

Pola perilaku fasilitator dalam *middle power* menunjukkan adanya kerjasama koalisi dengan negara yang memiliki pandangan sama (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). Dalam hal ini kerjasama trilateral Korea Selatan – Amerika Serikat – Jepang memiliki pandangan yang sama dalam melihat krisis nuklir dan ancaman Korea Utara. Berdasarkan penjelasan kepentingan setiap negara diatas, menunjukkan peran Korea Selatan yang mampu menciptakan pola untuk membantu memulihkan hubungan negara berseteru dengan menyamakan persepsi terkait ancaman-ancaman dan potensi bahaya yang kemungkinan terjadi seperti perang yang diluncurkan Korea Utara akan sampai di Seoul, kemudian akan menghancurkan pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di Jepang, serta capaian teknologi nuklir Korea Utara yang menjangkau wilayah Amerika Serikat.

Diplomasi *middle power* Korea Selatan sangat penting untuk kerjasama trilateralisme. Korea Selatan telah bertindak sebagai penghasil gagasan utama dan penentu agenda sepanjang evolusi trilateralisme. Secara spesifik, *middle power* Korea Selatan dalam upaya diplomatik trilateralisme dapat menciptakan pola diplomatik bilateralisme untuk membantu memulihkan hubungan negara berseteru. Selain itu, inisiatif Korea Selatan ini telah menciptakan strategi kondisional dan fleksibel ketika dihadapkan dengan isu-isu yang sensitif dengan berhati-hati dan berpegang teguh pada posisinya sebagai kekuatan menengah, bukannya mencoba mengambil peran sebagai kekuatan utama, tetapi berulang kali Korea Selatan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menantang kekuatan besar regional lainnya.

Berdasar pada kepentingan ketiga negara, pandangan yang sama terhadap ancaman Korea Utara yaitu keamanan di Semenanjung dan mewujudkan perdamaian. Amerika Serikat menekankan bahwa kerja sama dengan Tiongkok diperlukan untuk memaksimalkan tekanan, pandangan Korea Selatan bahwa wortel yang sebelumnya di tawarkan terlihat terlalu kecil untuk Korea Utara dan penting juga untuk meyakinkan domestiknya bahwa tidak akan ada konflik militer dan menunjukkan bahwa Korea Selatan terus mendorong untuk proses diplomatik, kemudian Jepang bertemu dalam pertemuan puncak dengan Amerika Serikat dan sering berkoordinasi melalui komunikasi telepon dengan Presiden Trump dan Presiden Moon. Hal ini menekankan Korea Selatan untuk mendesak Amerika Serikat dan Jepang mengimplementasikan kebijakan terkoordinasi antara hubungan trilateral ini. Kalibrasi untuk Moon adalah untuk mencari kerja sama itu

tanpa terlihat lembut, sedangkan kalibrasi untuk Trump tidak terlihat terlalu garis keras untuk mewujudkan kerja sama itu.

Berdasar pada pemaparan yang telah dijelaskan diatas, mempertahankan keterlibatan dengan Korea Utara mengharuskan agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Sinkronisasi ini membutuhkan upaya dan kepercayaan yang cukup besar. Tiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan, termasuk apakah pembalasan akan terlalu berbahaya dalam menghadapi ancaman nuklir DPRK. Pada akhirnya, negara-negara memutuskan pendekatan terkoordinasi. Provokasi Korea Utara konvensional membutuhkan kerja sama trilateral: Ketiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan terhadap serangan rudal Korea Utara terhadap pangkalan AS di Jepang dan Korea Selatan. Ketiga negara sepakat untuk menolak tindakan sepihak dan sebagai gantinya membentuk respons yang terkoordinasi erat.

Denuklirisasi Korea Utara tetap menjadi tujuan Korea Selatan, Amerika Serikat, serta Jepang, dan sebagian besar dunia. Sejauh ini, Korea Selatan dan para mitranya telah berfokus terutama pada upaya meyakinkan Kim Jong Un bahwa senjata nuklir tidak akan menjamin kelangsungan rezimnya, dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi Korea Utara dan dapat menyebabkan ketidakstabilan internal. Perencanaan ketiga negara mitra ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akan menggunakan langkah-langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorong Korea Utara untuk memulai negosiasi mengenai denuklirisasi.

BAB IV

PERAN KOREA SELATAN SEBAGAI MANAGER DALAM HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KOREA UTARA TAHUN 2017 – 2018

4.1 Pola Perilaku *Manager* Korea Selatan

Bab ini akan mendeskripsikan perilaku *middle power* yang disebutkan oleh Cooper dan rekan-rekannya yaitu *manager*. Kekuatan menengah yang bertindak sebagai manager menurut Cooper, Higgot, dan Nossal berusaha untuk memasukkan ide atau gagasan mereka ke dalam pengaturan kelembagaan yang akan membantu mengubah proposal mereka menjadi konvensi atau deklarasi dan norma baru dengan implikasi internasional jangka panjang (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26).

Dapat dijelaskan bahwa mereka dapat bekerja dalam lembaga yang ada , atau membangun institusi baru dengan koalisi aktor yang berpikiran sama. Namun, mereka bukan "revisionis" dengan tujuan untuk mengganggu sistem internasional yang ada. Prioritas mereka adalah untuk mendukung kelancaran tatanan yang ada dan mendorong orang lain untuk "bermain sesuai aturan". Inisiatif-inisiatif ini, lebih lanjut, membantu memperkuat perdamaian. Kekuatan menengah berkomitmen terhadap proses pembangunan sistem dunia yang lebih tertib berdasarkan pada institusi yang berbeda dengan praktik negara hegemon dalam memaksakan kehendak, ini merupakan jantung dari peran kekuatan menengah dalam hubungan internasional. (Lee S. H., pp. 5-6). Perilaku kekuatan menengah khususnya ketika mereka mengambil peran mediasi antara dua pihak dalam konflik (Henrikson, 1997, p. 43).

Tahap *manager* ini membutuhkan pengembangan langkah-langkah membangun kepercayaan dan fasilitas untuk penyelesaian sengketa, dimana kepercayaan dan kredibilitas dibangun. Upaya membangun kepercayaan juga bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman melalui upaya penghubung (*liaison*), *shuttle diplomacy*, penggunaan alternatif formal dan informal, penciptaan transparansi, dan cara lain untuk mendorong proses tertentu ke depan. Selain itu, aktivitas ini dapat dilengkapi dengan dorongan untuk menunjukkan relevansi atau pentingnya inisiatif dalam sebuah isu (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26).

Perilaku Korea Selatan sebagai *manager* dalam menjalankan diplomasi *middle power*nya ditunjukkan dalam inisiasi Korea Selatan dalam melakukan dialog dan hubungan dengan Korea Utara. Pada tahun 2017 dibawah kepemimpinan Presiden Moon, Korea Selatan telah berusaha melakukan diplomasi dengan Korea Utara pada awal masa kepresidenannya (Hemmings, Pardo, & Kong, 2018, p. 18). Pemulihan hubungan antar Korea merupakan inti dari membangun paradigma baru dalam hubungan Selatan-Utara yang kemudian akan berdampak pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Korea Selatan mulai memprioritaskan pemulihan hubungan dengan Korea Utara. Kemudian mendapat respon dari Korea Utara di tahun 2018 melalui pidato presiden Korea Utara Kim Jong-un yang memberikan pernyataan bahwa Korea Utara bersedia untuk terlibat dalam pembicaraan dan pertemuan intra-Korea. Korea Selatan telah menyiapkan dialog dengan Korea Utara, kemudian akhirnya menggunakan platform Olimpiade Musim Dingin di Korea Selatan sebagai strategi untuk melanjutkan dialog intra-Korea (Maduz, 2019, pp. 3-4).

Pemulihan hubungan antar Korea merupakan inti dari membangun paradigma baru dalam hubungan Selatan-Utara yang kemudian akan berdampak pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Namun, Korea Selatan memerlukan seluruh strategi yang mungkin untuk membangun kepercayaan dengan Korea Utara karena Korea Utara terus melakukan provokasi dengan menguji ICBM pada 28 Juli 2017. Sehingga, pada 19 Desember 2017 Korea Selatan mengusulkan agar latihan militer bersama aliansi Amerika Serikat ditunda selama berlangsungnya Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 demi meredakan ketegangan atas aktivitas program nuklir Korea Utara (Engel & Wener, 2017). Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang merupakan awal mula hubungan Selatan – Utara kembali dimulai. Olimpiade ini menjadi media bagi pertemuan Korea Selatan dengan Korea Utara yang kemudian disusul dengan surat resmi dari Kim Jong-un presiden Korea Utara untuk bertemu di Pyongyang (George, Ripley, & Griffith, 2018).

Setelah pertukaran delegasi tingkat tinggi antara kedua Korea pada Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang, Korea Selatan melakukan dialog dengan Amerika Serikat bahwa akan melakukan kunjungan ke Korea Utara. Kemudian, setelah dialog dan pertemuan tersebut, presiden Trump menyetujui untuk mengadakan pertemuan puncak dengan presiden Kim Jong-un (Vitali, 2018). Peran Korea Selatan dalam mewujudkan perdamaian ialah dengan menginisiasi pertemuan dan dialog dengan Utara. Tahun 2018 merupakan tahun dimana Korea Selatan memiliki andil besar dalam sejarah hubungan kedua Korea dan juga Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara. Sepanjang tahun 2018, Korea Selatan dan Korea Utara memiliki sejarah dialog sebagai berikut

“Langkah menuju pemulihan hubungan antara Korea Selatan dan Utara”

1 Januari 2018	Pemulihan hubungan saat ini dimulai setelah pidato tahun baru oleh pemimpin Korea utara, Kim Jong-un
9 – 11 Februari 2018	Kunjungan delegasi korea utara yang dipimpin oleh kim yo jong (saudara perempuan Kim Jong-un) pada kesempatan olimpiade di korea selatan
20 April 2018	Hotline telepon langsung dipasang di antara dua kepala negara Korea
27 April 2018	<i>Third intra-Korean Summit</i>
26 Mei 2018	<i>Fourth intra-Korean Summit</i>
14 September 2018	Kantor penghubung permanen dibuka di Kaesong
18 – 20 September 2018	<i>Fifth intra-Korean Summit</i>
26 Oktober 2018	Keputusan untuk menarik senjata dan pasukan dari zona keamanan bersama di Panmunjom

Tabel 4 1 Timeline Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara

(Maduz, 2019).

Pada tabel diatas dijelaskan *timeline* dialog kedua Korea yang terus meningkatkan hubungan bilateral demi mencapai kepercayaan pada kedua belah pihak. Hal ini berhasil dicapai yang pada puncaknya yaitu pertemuan ke-3 yang menghasilkan *Panmunjom Declaration*. Setelah membangun kepercayaan diantara kedua Korea, di tingkat Internasional titik puncak pemulihan hubungan pertama melalui KTT Amerika Serikat – Korea Utara akan diadakan pada Juni 2018. Pertemuan ini akan memicu banyak reaksi, sehingga demi menjaga hubungan yang mulai terbuka dengan Korea Utara serta mitranya masing-masing, Amerika Serikat dan Korea Selatan memutuskan untuk menghentikan latihan militer gabungan tahunan mereka di 2018. Sementara, Korea Utara juga meredam

reaksi negatif dengan membatalkan uji coba nuklir dan rudal lebih lanjut (Maduz, 2019, pp. 3-4).

Pemerintah Korea Selatan terlibat dalam pembicaraan tingkat kerja di Demilitarized Zone (DMZ) antara Korea Utara dan Korea Selatan. Awal Maret 2018 merupakan kesempatan pertama pejabat Korea Selatan bertemu dengan Kim Jong-un sejak 2011 memimpin Korea Utara. Kedua Korea sepakat untuk membangun *hotline* diantara pemimpin mereka dan Korea Utara menegaskan komitmennya untuk melakukan denuklirisasi, berjanji untuk tidak menggunakan senjata nuklir atau konvensional terhadap Korea Selatan, dan menyatakan kesediaan untuk membekukan kegiatan nuklir dan rudal selama pembicaraan dengan Amerika Serikat. Selain itu, Korea Utara juga ingin bertemu dengan Amerika Serikat secara langsung. Hal ini menimbulkan kepercayaan diantara Kedua Korea dan Amerika Serikat – Korea Selatan. Pergerakan Korea Selatan cepat dalam melakukan diplomasi, ini untuk menunjukkan perhatian dalam mencapai “kondisi yang tepat” untuk KTT antar-Korea yang membuat Korea Utara berkomitmen untuk berdialog mengenai denuklirisasi dan membuat KTT antar-Korea mengikuti dimulainya kontak substantif antara Amerika Serikat dan Korea Utara (Easley, 2018, p. 39).

Pola perilaku manajer dalam *middle power* dijelaskan oleh Cooper dan rekan-rekannya bahwa mereka mengubah agenda menjadi tindakan dalam deklarasi (Cooper, Higgott, & Nossal, 1993, pp. 25-26). Pada konteks peran Korea Selatan dalam menangani krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara yang dimulai dengan melakukan dialog dengan Korea Utara melalui beberapa pertemuan yang telah dijelaskan diatas, pertemuan puncak dilaksanakan pada 27

April 2018 yang menghasilkan “*Panmunjom Declaration for Peace, Prosperity and Unification of the Korean Peninsula*”. Deklarasi ini menunjukkan Korea Selatan banyak mengambil peran dalam diplomasinya dengan Korea Utara, yang mana selain menetapkan agenda krisis nuklir ini harus menuju meja negosiasi, namun juga ditunjukkan dengan komitmen dalam deklarasi tersebut. Pertemuan Korea Selatan dan Utara pada 27 April di Panmunjom adalah kemenangan diplomasi bagi Korea Selatan, karena merupakan pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan. Pertemuan ini membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer (Easley, 2018, p. 35).

Strategi membangun kepercayaan diri sangat penting sebagai awal dengan tujuan membuka saluran komunikasi kedua Korea untuk menuju hubungan Amerika Serikat – Korea Utara ke meja perundingan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pertemuan dan dialog kedua negara dalam memulai negosiasi seperti gambar 4.1. Korea Selatan mencari kesempatan untuk mendapat agenda pertemuan dan dialog dengan Korea Utara. KTT antar-Korea merupakan awal untuk melanjutkan momentum dari Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang untuk mengurangi ketegangan pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara serta untuk membangun perdamaian di Semenanjung. Namun, Korea Selatan perlu meningkatkan peran manajer sebagai negara *middle power* untuk memastikan kemajuan dalam denuklirisasi Korea Utara. Jika tidak terdapat peningkatan tindakan pada hasil deklarasi kedua Korea, maka akan merusak kepercayaan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Oleh karena itu, Korea

Selatan mendorong upaya *shuttle diplomacy* tingkat tinggi untuk melibatkan Korea Utara secara multilateral (Easley, 2018, p. 38).

Pertemuan antar-Korea yang menghasilkan Deklarasi Panmunjom merupakan termasuk upaya Korea Selatan memainkan peran *manager* sebagai negara *middle power*. Diskusi dan Deklarasi Panmunjom yang dihasilkan termasuk upaya untuk melembagakan berbagai cara untuk kemajuan keamanan, termasuk dialog tentang Perjanjian Perdamaian; jalur untuk investasi ekonomi skala besar, dan rencana untuk memulai kembali reuni keluarga kedua Korea. Banyak dari keputusan ini dibangun berdasarkan perjanjian antar-Korea sebelumnya, seperti Perjanjian Dasar 1992 (UN, 1992). Perjanjian 1992 menjabarkan jalur menuju penyatuan kembali yang bergantung pada pengakuan bersama kedua pihak atas pihak lain dan upaya konfederasi; tantangan politik, ekonomi, dan keamanan yang terlalu tinggi untuk memungkinkan mengingat tujuan Korea Utara dan realitas geopolitik saat itu. KTT antar-Korea - bersama dengan pertemuan Kim dengan Xi Jinping di Tiongkok, secara politis memungkinkan untuk melanjutkan rencana untuk KTT Amerika Serikat – Korea Utara.

Berdasar pada pertemuan yang telah dijelaskan diatas, Korea Selatan terus bergerak cepat dalam melakukan diplomasi untuk membuat Korea Utara berkomitmen berdialog tentang denuklirisasi dan mengadakan KTT antar-Korea setelah dimulainya kembali kontak substantif antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Pertemuan Moon-Kim pada 27 April di Panmunjom adalah kemenangan politik bagi Korea Selatan karena itu adalah pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral, yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan,

Pertemuan di Panmunjom membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer.

4.2 Tinjauan Konsep *Middle Power* dalam peran Korea Selatan Terhadap Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara Tahun 2017 - 2018

Subbab ini berisi pemaparan dari hasil analisis penulis dalam bentuk pola perilaku Korea Selatan sebagai negara *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara pada tahun 2017 hingga 2018 berdasarkan perilaku *middle power* Cooper, Higgott, Nossal melalui tabel di bawah ini. Berikut merupakan korelasi data dan analisis penelitian ini dari bab sebelumnya.

Analisis Pola Perilaku *Middle Power* Korea Selatan dalam Hubungan Amerika Serikat – Korea Utara tahun 2017 – 2018

No	Pola Perilaku	Peran Korea Selatan
1.	<i>Catalyst</i> : Kekuatan Menengah dapat bertindak sebagai katalisator sehubungan dengan upaya diplomatik, menyediakan energi intelektual dan politik untuk memicu inisiatif yang juga memimpin inisiatif tersebut dan mengumpulkan pengikut di sekitarnya	<p>Inisiatif Korea Selatan Terhadap Amerika Serikat :</p> <p>Inisiasi Korea Selatan juga dijalankan melalui pertemuan dengan wakil presiden Mike Pence setelah Olimpiade, hingga AS mengumumkan bahwa akan terbuka untuk melakukan pembicaraan dengan Korea Utara tanpa prasyarat;</p> <p>Memiliki pengaruh yaitu Amerika Serikat hampir dipastikan akan berkonsultasi dengan Korea Selatan sebelum mengambil tindakan baik preventif maupun dialog damai.</p> <p>Inisiatif Korea Selatan Terhadap Tiongkok :</p> <p>Krisis ini membuat ROK memiliki strategi kebijakan luar negeri yang fokus pada perbaikan hubungan dengan negara-negara di kawasan untuk berkomitmen menjaga perdamaian di Semenanjung Korea;</p> <p>Presiden Moon mengunjungi Beijing untuk melakukan pertemuan dan dialog dengan presiden Xi Jinping yang mana Moon mengumumkan “<i>new start</i>” untuk hubungan Korea Selatan – Tiongkok;</p> <p>Inisiasi dialog ROK terhadap Tiongkok disebut dengan “<i>threenoes position</i>”;</p> <p>ROK terus meningkatkan hubungan dengan Tiongkok dengan mengatur jadwal kunjungan kenegaraan ke Tiongkok, mengundang Presiden Xi Jinping ke Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang;</p>

		ROK juga berkomitmen untuk meningkatkan hubungan dengan Pyongyang dan akan memperkuat kerja sama dengan Beijing dalam upaya mendorong negosiasi Amerika Serikat dan Korea Utara
2	<p><i>Facilitator</i> : Pola perilaku ini membentuk koalisi sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan. Serta selalu melibatkan perencanaan, pertemuan, dan penyelenggaraan pertemuan formatif, menetapkan prioritas.</p>	Proses negosiasi koalisi semakin kuat agar ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama
		Ancaman meningkat dalam hubungan Amerika Serikat – Korea Utara, maka kebutuhan kerjasama trilateral negara-negara ini juga akan ditingkatkan
		Ketiga pemimpin berkomitmen pada diplomasi dan strategi terpadu untuk mengejar tujuan akhir bersama. Sinkronisasi ini membutuhkan upaya dan kepercayaan yang cukup besar. Tiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan, termasuk apakah pembalasan akan terlalu berbahaya dalam menghadapi ancaman nuklir DPRK.
		Pada akhirnya, negara-negara memutuskan pendekatan terkoordinasi. Ketiga negara terlibat dalam perdebatan panjang tentang pembalasan terhadap serangan rudal Korea Utara terhadap pangkalan AS di Jepang dan Korea Selatan. Ketiga negara sepakat untuk menolak tindakan sepihak dan sebagai gantinya membentuk respons yang terkoordinasi erat.
		Perencanaan ketiga negara mitra ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa akan menggunakan langkah-langkah yang terkoordinasi secara global, diplomatik, informasi, militer, dan ekonomi untuk mendorong Korea Utara untuk memulai negosiasi mengenai denuklirisasi.
3	<p><i>Manager</i>: pengembangan langkah-langkah membangun kepercayaan dan fasilitas untuk penyelesaian sengketa seperti memiliki penghubung agar terciptanya transparansi serta memiliki deklarasi untuk mendukung tatanan perdamaian</p>	Strategi membangun kepercayaan pertemuan dan dialog kedua negara dalam memulai negosiasi
		Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang merupakan awal mula hubungan Selatan – Utara kembali dimulai
		KTT antar-Korea merupakan awal untuk melanjutkan momentum dari Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang untuk mengurangi ketegangan pada hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara serta untuk membangun perdamaian di Semenanjung.
		Pertemuan Moon-Kim pada 27 April di Panmunjom adalah pertemuan puncak antar-Korea pertama di lokasi netral, yang secara efektif diselenggarakan oleh Korea Selatan menghasilkan <i>Panmunjom Declaration</i> . Pertemuan di Panmunjom membawa simbolisme tambahan untuk membangun kepercayaan militer.
		Kedua Korea sepakat untuk membangun <i>hotline</i> diantara pemimpin mereka dan Korea Utara menegaskan komitmennya untuk melakukan denuklirisasi, berjanji untuk tidak menggunakan senjata nuklir atau konvensional terhadap Korea Selatan, dan menyatakan kesediaan untuk membekukan kegiatan nuklir dan rudal selama pembicaraan dengan Amerika Serikat.

Tabel 4 2 Analisis Konsep *Middle Power* terhadap Peran Korea Selatan dalam menghadapi Krisis Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara tahun 2017 – 2018

BAB V

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Korea Selatan telah memiliki peran penting dalam memfasilitasi tingkat dialog Amerika Serikat – Korea Utara. Inisiatif diplomatik Korea Selatan dalam memainkan peran *middle power* adalah dengan meningkatkan tingkat keterhubungan dengan para aktor dan mengumpulkan informasi serta dapat mendorong koalisi. Ketegangan meningkat dalam hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara selama tahun 2017 hingga 2018 membuat Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing dalam memperebutkan kepemimpinan regional. Sehingga Korea Selatan berusaha untuk mengambil pendekatan yang berbeda dengan memanfaatkan reputasi *middle power* yang dimiliki dengan meningkatkan hubungan dengan kedua kekuatan besar tersebut, yaitu mempertahankan aliansi lama dengan Amerika Serikat dan Jepang, sementara juga menjalin persahabatan dengan Tiongkok.

Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang terus bersitegang menjadi perhatian tidak hanya di kawasan namun juga dunia internasional. Hal ini bahkan mengundang banyak pihak untuk ikut andil dalam merespon program nuklir Korea Utara yang membuat Presiden Trump geram hingga mengeluarkan beberapa ancaman melalui akun *twitter*nya. Aktivitas program nuklir Korea Utara dinilai sebagai ancaman yang dapat menuju kepada perang. Pergerakan Korea Utara yang terus melakukan uji coba nuklirnya hingga pergantian kepemimpinan Presiden Trump membuat hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara kian

memanas hingga Korea Selatan merasa perlu untuk melakukan terobosan baru memanfaatkan reputasinya dalam menghadapi krisis hubungan kedua negara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu :
Bagaimana peran Korea Selatan melalui konsep *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017-2018 ?

Pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan konsep *middle power* oleh Andrew F. Cooper, Higgot, dan Nossal melalui bukunya yang berjudul *Relocating Middle Powers: Australia and Canada in a Changing World Order* tahun 1993. Pendekatan kekuatan menengah untuk diplomasi menekankan bakat atau kemampuan dan kompetensi teknis negara *middle power* dalam mengejar kegiatan diplomatik. Konsep kekuatan menengah dengan demikian didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan asset non-material seperti persuasi untuk membangun koalisi. Sehingga, pola perilaku kekuatan menengah menjadikan mereka *catalyst, facilitator, and manager*. Penelitian ini menggunakan tiga pola tersebut sebagai variabel analisis penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas.

Pada bab II diawali dengan penjelasan mengenai kebijakan luar negeri Korea Selatan pada masa pemerintahan Presiden Moon Jae-in terkait krisis hubungan Amerika Serikat, hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *output* peran *middle power* Korea Selatan. Tantangan signifikansi Korea Selatan adalah terlibat dengan berbagai pihak untuk mengembangkan reputasi *middle powernya* dalam menghadapi ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Kontribusi Korea Selatan terhadap krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara antara lain dijelaskan melalui tiga pola perilaku

peran negara *middle power* menurut Cooper *et al*, 1993 yaitu *catalyst, facilitator, manager*.

Kemudian, subbab berikutnya merupakan analisis menggunakan pola perilaku yang pertama yaitu *catalyst*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, tujuan diplomasi *middle power* Korea Selatan adalah mengambil inisiatif untuk memperdalam jaringan kerjasama dalam menghadapi krisis keamanan di semenanjung yang menimbulkan ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara.

Korea Selatan telah benar-benar menjadi katalisator bagi diplomasi yang telah berlangsung selama setahun terakhir sebagai negara *middle power*. Hal ini secara konsisten berfungsi sebagai perantara perdamaian untuk kepemimpinan rezim Amerika Serikat dan Korea Utara, serta menyatukan persepsi keduanya, bahkan ketika ketegangan hubungan meningkat secara dramatis. Peran *catalyst* Korea Selatan dalam skripsi ini dijelaskan melalui dua hubungan kerjasama, yaitu hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat, dan hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok. Korea Selatan melakukan pendekatan serta komunikasi dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Hubungan dengan Amerika Serikat semakin dipertegas dengan menekan Amerika Serikat untuk tidak menggunakan tindakan preventif dalam berurusan dengan Korea Utara, melainkan menggunakan cara-cara *soft diplomacy*. Sesuai dengan pengertian *catalyst* dalam konsep *middle power*, Korea Selatan telah berhasil menginisiasi isu untuk kemudian memberikan pengaruh terhadap aliansinya agar dapat melakukan koordinasi sebelum mengambil tindakan terhadap ketegangan hubungan yang terus terjadi.

Selain itu, Korea Selatan juga menyadari pentingnya keterlibatan Tiongkok dalam mengatasi ancaman yang terus datang dari Korea Utara serta untuk membendung aktivitas nuklir Korea Utara. Inisiasi diplomatik Korea Selatan terhadap Tiongkok disebut dengan “*new start*” yang menjadi strategi Presiden Moon. Tiongkok menjadi penting bagi keamanan di Semenanjung Korea karena merupakan aliansi Korea Utara di Asia Timur Laut dan merupakan mitra dagang terbesar Korea Utara yang menyangkut sanksi ekonomi terhadap Korea Utara.

Hubungan selanjutnya yang diinisiasi oleh Korea Selatan adalah tentu dengan menjalin dan memperbaiki hubungan dengan Korea Utara. Korea Selatan menginginkan dialog dengan Korea Utara untuk mengakhiri perang Korea dan mencapai perdamaian di Semenanjung Korea. Korea Selatan menyadari bahwa memperbaiki hubungan dengan Korea Utara maka akan membawa hubungan yang lebih baik antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 serta disepakatinya Deklarasi Panmunjom pada 27 April 2018 akan menjadi *basic* bagi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang masih sangat sensitif terkait denuklirisasi Korea Utara. Korea Selatan telah banyak memainkan peran *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara melalui hubungannya dengan Utara terhitung selama tahun 2018 telah beberapa kali melakukan pertemuan bilateral.

Kemudian Korea Selatan menginisiasi kerjasama dengan negara-negara di kawasan yaitu kerjasama trilateral Korea Selatan – Jepang – Tiongkok. Korea Selatan pada tahun 2017 menginisiasi komunikasi trilateral ini karena mendapat

dukungan dari domestik dan internasional untuk mencapai resolusi damai terhadap tantangan Korea Utara dan hubungan dengan aliansinya Amerika Serikat. inisiatif Korea Selatan ini telah menciptakan strategi kondisional dan fleksibel ketika dihadapkan dengan isu-isu yang sensitif dengan berhati-hati dan berpegang teguh pada posisinya sebagai kekuatan menengah, bukannya mencoba mengambil peran sebagai kekuatan utama, tetapi berulang kali Korea Selatan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menantang kekuatan besar regional lainnya. Menurut penulis, hubungan tingkat trilateral ini tidak banyak memiliki kontribusi pada ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Melainkan koordinasi akan lebih berjalan melalui hubungan bilateral diantara negara-negara dalam kelompok trilateral ini. Korea Selatan perlu meningkatkan koordinasi dan perannya dalam hubungan trilateral negara-negara di kawasan untuk sama-sama memiliki kebijakan keamanan di Semenanjung Korea.

Selanjutnya, pada bab III variabel kedua menurut Cooper mengenai peran *middle power* yaitu *facilitator*. Peran Korea Selatan ditunjukkan dengan membangun koalisi berdasarkan kerjasama untuk menetapkan agenda, menyusun dan melaksanakan strategi yang telah disepakati. Pada kerjasama ini Korea Selatan bekerjasama ini dengan mitra aliansi Amerika Serikat – Jepang – Korea Selatan. Mitra keamanan sangat penting untuk membentuk koalisi dan menjalankan kerjasama dan memahami perbedaan dalam urusan prioritas strategi dengan musuh bersama. Mencegah perang dan mengatasi ancaman di Semenanjung Korea merupakan prioritas diatas hampir semua kebijakan luar negeri negara-negara mitra ini. Hal ini membuat kerjasama Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat lebih penting daripada sebelumnya karena mereka

menemukan posisi mereka berada dalam siklus yang sama dengan semakin buruknya hubungan Amerika Serikat – Korea Utara.

Koalisi ini menekankan persatuan mereka tetapi juga kerjasama ini menghadapi tantangan-tantangan dan ancaman Korea Utara yang ini menciptakan kekuatan yang mengikat ketiga negara mitra karena membutuhkan bantuan timbal balik. Meskipun, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dan strategi mereka, seperti sejarah perselisihan historis antara Jepang dan Korea Selatan, perbedaan pribadi para pemimpin ketiga negara, serta kebutuhan dan desakan politik dalam negeri. Namun, penting untuk dipahami bahwa mitra keamanan mampu memahami perbedaan demi kepentingan prioritas dalam menghadapi musuh bersama. Inisiatif diplomatik pemerintah Korea Selatan sejauh ini mendapat tanggapan positif, tetapi para pengambil keputusan Korea Selatan harus berhati-hati dalam menawarkan strategi dan kebijakan bersama agar tidak membuat Amerika Serikat dan Jepang berada diluar jalur diplomasi perdamaian.

Hubungan selanjutnya yang diinisiasi oleh Korea Selatan dalam perannya sebagai *middle power* yaitu melalui pola *manager*. Hal ini dijelaskan dalam bab IV yang mana proses diplomasi Korea Selatan yang sesuai dengan pengertian *manager* dalam konsep kekuatan menengah hingga dapat menimbulkan deklarasi adalah tentu dengan menjalin dan memperbaiki hubungan dengan Korea Utara. Korea Selatan menginginkan dialog dengan Korea Utara untuk mengakhiri perang Korea dan mencapai perdamaian di Semenanjung Korea. Korea Selatan menyadari bahwa memperbaiki hubungan dengan Korea Utara maka akan membawa hubungan yang lebih baik antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin

Pyeongchang 2018 serta disepakatinya Deklarasi Panmunjom pada 27 April 2018 akan menjadi *basic* bagi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang masih sangat sensitif terkait denuklirisasi Korea Utara. Korea Selatan telah banyak memainkan peran *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara melalui hubungannya dengan Utara terhitung selama tahun 2018 telah beberapa kali melakukan pertemuan bilateral. Deklarasi Panmunjom yang kemudian menjadi acuan dalam proses penentuan sebagai langkah dari membangun kepercayaan kedua belah pihak untuk kemudian dilanjutkan dengan pertemuan negara yang bersitegang.

4.2 REKOMENDASI

Penelitian ini dilakukan melalui perspektif konsep *middle power* oleh Andrew F. Cooper, sehingga hasil analisa yang dilakukan oleh penulis memiliki keterbatasan dalam penulisannya dengan konsep terkait. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan penelitian terhadap hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara akan dilanjutkan mengikuti perkembangan tahun dan pergantian kepemimpinan, serta dalam perspektif konsep diplomasi yang berbeda diantara kedua negara yang bersitegang. Contohnya seperti pada penelitian lain yang menulis mengenai hubungan Amerika Serikat – Korea Utara menggunakan diplomasi nuklir dalam judul *North Korea: U.S. Relations, Nuclear Diplomacy, and Internal Situation* oleh Emma Chanlett-Avery, dkk.

Penelitian ini hanya berfokus pada peran negara ketiga sebagai mediator atau *bridge builder* dengan kepemilikan status *middle power* dalam menganalisa krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara pada tahun 2017 – 2018. Penelitian ini belum menyinggung peran organisasi internasional dalam

langkahnya menghadapi hubungan kedua negara yang tidak stabil, apakah berhasil menekan Korea Utara dan sejalan dengan tujuan Amerika Serikat atau sebaliknya. Sehingga, akan sangat menarik apabila dilihat berdasarkan metode diplomasi lainnya dengan memasukan peran beberapa aktor yang juga berpotensi memiliki andil yang besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, B. o. (2018, July 17). *U.S. Relations With North Korea*. Retrieved May 09, 2019, from U.S. Department of State (Diplomacy in Action): <https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/2792.htm>
- Allard, L., Duchatel, M., & Godement, F. (2017). *Pre-Emptying Defeat: In Search of North Korea's Nuclear Doctrine, Policy Brief 237*. London: European Council on Foreign Relations.
- AP. (2018). *Timeline of recent events in US-North Korea Relations*. The Associated Press.
- BBC. (2017). *DK PBB Jatuhkan sanksi 'Paling Keras Sepanjang Satu Generasi' terhadap Korea Utara*. BBC Indonesia.
- BBC. (2017). *Korea Utara Luncurkan Empat Rudal Balistik ke Laut*. BBC Indonesia .
- BBC. (2018). *Korsel: Korea Utara Terima Tawaran Dialog Bahas Olimpiade*. BBC News Indonesia.
- Bierman, N. (2017). *Trump warns North Korea of 'Fire and Fury'*. Los Angeles Times.
- Burchil, S. (2019). Halo Indonesia. *Halo*, 1-2.
- CEIC. (2018). *Korea Selatan PDB Per Kapita*. Retrieved July 3, 2019, from CEIC Data: <https://www.ceicdata.com/id/indicator/korea/gdp-per-capita>

Charles, R. F., Kim, K. S., & Westphal, L. E. (1975). *Foreign Trade Regimes and Economic Development: South Korea*. New York: National Bureau of Economic Research.

Choi, Y. J. (2014). South Korea's Regional Strategy and Middle Power Activism. *The Journal of East Asian Affairs*, Vol. 23, No.1, 53.

Cooper, A. F. (1997). *Niche Diplomacy : Middle Powers After the Cold War*. New York: ST. Martin's Press, INC.

Cooper, A. F., Higgott, R. A., & Nossal, K. R. (1993). *Relocating Middle Powers: Australia and Canada in a Changing World Order*. Canada: UBC Press.

CSIS. (2018, June 12). *Assessment of the Singapore Summit*. Retrieved from Statements & Releases : <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/joint-statement-president-donald-j-trump-united-states-america-chairman-kim-jong-un-democratic-peoples-republic-korea-singapore-summit/>

Desheng, C. (2018, June 28). *China Supports US - DPRK Dialogue*. Retrieved from China Daily: <https://www.chinadaily.com.cn/a/201906/28/WS5d151aaea3103dbf1432ab42.html>

Desmaele, L. (2018, June 13). *America's Views on the US - North Korea Summit : From Maximum Pressure to Maximum Publicity*. Retrieved from Korea Chair Explains: <https://mailchi.mp/09f2d65e62ae/kf-vub-korea-chair->

policy-brief-candlelight-moonlight-olympics-korea-in-transition-1332749?e=[UNIQID]

DOD. (2017, October 23). *U.S. Department of Defense* . Retrieved from United States–Japan–Republic of Korea Defense Ministerial Meeting Joint Press Statement: <https://dod.defense.gov/Portals/1/Documents/pubs/U.S.-ROK-Japan-Trilateral-Joint-Statement.pdf>

Draudt, D. (2018, June 30). *US - ROK Relations*. Retrieved from The Asan Forum: <http://www.theasanforum.org/us-rok-relations/>

Dumond, D. D. (2017). *The Korean Pivot: The Study of South Korea as a Global Power*. Washington, DC: CSIS.

Dumond, V. D. (2017). *The Korean Pivot : The Study of South Korea as a Global Power*. CSIS, 7.

Easley, L.-E. (2018). Doubling Down on The U.S. - South Korea Alliance: Olympics Diplomacy Did Not Breach Trust, but Trump - Moon Confidence Is in Jeopardy. *Joint U.S.-Korea Academic Studies*, 36.

Emma Chanlett-Avery, M. E. (2018). North Korea: U.S. Relations, Nuclear Diplomacy, and Internal Situation. *Congressional Research Service*, 1-2.

Engel, R., & Wener, K. (2017). *North Korea Tensions: South Urges U.S to Delay Military Drills Ahead of Olympics*. NBC News.

Fraye, L. (2017). *Leading South Korean Presidential Candidate Moon Aims To Negotiate With North*. NPR.

George, S., Ripley, W., & Griffith, J. (2018). *Kim Jong Un Invites South Korean President Moon to Pyongyang*. CNN.

Gunther, H., & Meier, O. (2018). Facets of The North Korea Conflict. *SWP Research Paper*, 17.

Hackett, J. (2018). The conventional military balance on the Korean Peninsula. *Research Paper IISS*.

Hemmings, J., Pardo, R. P., & Kong, T. Y. (2018). Negotiating The Peace : Diplomacy on The Korean Peninsula. *Asia Studies Centre*, 14.

Hemmings, J., Pardo, R. P., & Kong, T. Y. (2018). Negotiating The Peace: Diplomacy on The Korean Peninsula. *Asia Studies Centre*, 18.

Henrikson, A. K. (1997). *Middle Powers as Managers: International Mediation Within, Across, and Outside Institutions*. New York: St. Martin's Press.

Ho, C. J. (2018). South Korea's Strategic Approach to China (or Lack of It). *Joint U.S. - Korea Academic Studies*, 81.

Holbraad, C. (1984). *Middle Powers in International Politics*. London: Macmillan.

IISS. (2018). *The Military Balance 2018: The Annual Assesment of Global Military Capabilities and Defence Economics*. IISS.

Kennedy, P. (2017). *South Korea-Japan-US: A Window for Trilateral Cooperation (South Korea and Japan should leverage trilateral*

cooperation soon to deal with North Korea and help shape U.S. policy).
The Diplomat.

Kim, C. (2010). *Plan to Cut Compulsory Military Service Scrapped*. Korea Joongang Daily.

Kim, S.-M. (2016). South Korea's Middle-Power Diplomacy: Changes and Challenges. *Asia Programme*, 2.

Kim, T. (2018, March 9). *Centripetal and Centrifugal Forces of North Korean Threat on the U.S. - Japan - ROK Cooperation*. Retrieved from KF-VUB Korea Chair Policy Brief: <https://www.korea-chair.eu/kf-vub-korea-chair-policy-brief-centripetal-and-centrifugal-forces-of-north-korean-threat-on-the-u-s-japan-rok-cooperation/>

Kim, Y. H. (2017). Trilateral Security Cooperation among ROK, US and Japan: Prospect and Challenges. *Triangular Formations in Asia Genesis, Strategies, Value Added and Limitations*, 5.

Kompas. (2018). *Adik Kim Jong Un Hadiri Pembukaan Olimpiade Musim Dingin*. Incheon: Internasional Kompas.

KPN. (2019). A History of Relations Between the United States and North Korea. *Korea Peace Now Factsheet #2*, 2-3.

Larson, D. W., T.V, P., & Wohlforth, W. C. (2014). Introduction: Status and World Order. In P. T.V, D. W. Larson, & W. C.Wohlforth, *Status in World Politics* (pp. 3-29). Cambridge: Cambridge University Press.

Lee, C. M., & Botto, K. (2018). Korean Security and Foreign Policy Initiative: President Moon Jae-in and The Politics of Inter-Korean Detente. *Korea Strategic Review 2018*, 43.

Lee, C. M., & Botto, K. (2018). *President Moon Jae-in and the Politics of Inter-Korean Détente*. Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace.

Lee, K. S. (2016). New Approach of South Korea's Middle Power Diplomacy: Focusing on Global Agenda Setting. *Global Politics Review, Vol. 2, No. 2*, 44.

Lee, S. H. (n.d.). Canada - Korea Middle Power Strategis: Historical Examples as Clues to Future Success. *Asia Pacific Foundation of Canada*, 4-5.

Maduz, L. (2019). Rapprochement on The Korean Peninsula. *CSS Analyses in Security Policy No. 240*, 3-4.

Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi Edisi Ke enam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Manyin, M. E., Chanlett-Avery, E., & R. Williams, B. (2019). South Korea: Background and U.S. Relations. *Congressional Research Service*.

Mark Manyin, E. C. (2019). Indonesia. *Halo Indonesia*, 1-2.

Marsus, S. (2014, Desember 23). *Strategi Pembangunan Korea Selatan*. Retrieved July 1, 2019, from BPPK Kementerian Keuangan RI:

<https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20268-strategi-pembangunan->

McDevitt, M., & Kato, Y. (2018). Testing Trilateral, U.S. - Japan, and U.S. - ROK Responses to North Korean Provocations. *Final Report : Tabletop Exercise Pacific Trident*, 11.

McGuire, K. (2018). *China - South Korea Relations: A Delicate Détente*. The Diplomat.

Muhui, Z. (2017). Growing Activism as Cooperation Facilitator: China-Japan-Korea Trilateralism and Korea's Middle Power Diplomacy. *The Korean Journal of International Studies Vol.14, No.2*, 313.

Nagy, S. R. (2018). *Three Key Issues for The Trilateral Summit*. Asia & The Pacific Policy Society.

Needham, K. (2018, March 7). *South Korean Diplomacy Catalyst for Breakthrough, not Trump Tweets*. Retrieved from The Sydney Morning Herald: <https://www.smh.com.au/world/asia/south-korean-diplomacy-catalyst-for-breakthrough-not-trump-tweets-20180307-p4z38u.html>

NTI. (2017). *The CNS North Korea Missile Test Database*. Nuclear Threat Initiative.

O'Neil, A. (2015). *South Korea as a Middle Power: Global Ambitions and Looming Challenges*. New York: Council on Foreign Relations.

Pardo, R. P. (2018, May 28). *The Seconf Moon-Kim Summit : The Koreas Decide to Take Control*. Retrieved from Korea Chair Explains: [https://mailchi.mp/79d3dacf0c07/kf-vub-korea-chair-policy-brief-candlelight-moonlight-olympics-korea-in-transition-1332669?e=\[UNIQID\]](https://mailchi.mp/79d3dacf0c07/kf-vub-korea-chair-policy-brief-candlelight-moonlight-olympics-korea-in-transition-1332669?e=[UNIQID])

Pardo, R. P. (2018, June 13). *US - North Korea Summit Explained : The Key Players' View*. Retrieved from Korea Chair Explains: [https://mailchi.mp/09f2d65e62ae/kf-vub-korea-chair-policy-brief-candlelight-moonlight-olympics-korea-in-transition-1332749?e=\[UNIQID\]](https://mailchi.mp/09f2d65e62ae/kf-vub-korea-chair-policy-brief-candlelight-moonlight-olympics-korea-in-transition-1332749?e=[UNIQID])

Park, S. H. (2014). North Korea and The Challenge to The US - South Korean Alliance. *Survival: Global Politics and Strategy*, 85-86.

Ping, J. H. (2005). *Middle Power Statecraft: Indonesia, Malaysia, and the Asia Pacific*. Aldershot, Hants, England: Ashgate Publishing Limited.

Press, T. A. (2018). *Timeline of Recent Events in US-North Korea Relations*. AP News.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Rahmadhani, T. P. (2019). *Analisis Perubahan Sikap Tiongkok Terhadap Korea Utara Tentang Isu Nuklir di Semenanjung Korea Tahun 2006-2018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Robertson, J. (2018). *South Korea's Quandary : What to do About Mikta ?* . Lowy Institute and Around The World.
- Schoff, J. L., & lee, P. K. (2019). *Sustaining Strong Partnerships: The First Trilateral Dialogue Initiative (TDI) Workshop*. Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace.
- Seung-yoon, Y., & Wati, A. S. (2003). *Sejarah Korea Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shin, S.-o. (2015). South Korea's elusive middlepowermanship: regional or global player? *The Pacific Review*, 9.
- Smith, S. A. (2017). The U.S. - Japan - ROK Trilateral : Better at Deterrence than Diplomacy ? *Joint U.S - Korea Academic Studies*, 99.
- Sohn, Y. (2015). Searching for a New Identity : South Korea's Middle Power Diplomacy. *FRIDE, Policy Brief, No. 212*.
- Sohn, Y. (2016). *Relocating Trilateralism in a Broader Regional Architecture: A South Korean Perspective*. The National Bureau of Asian Research.
- Sung-Joo, H. (2015). Grand Strategy for South Korea? An Overview. *The Asan Forum* 3, No. 4.
- Syahrin, M. N. (2018). Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara. *Intermestic: Journal of International Studies*, Vol.2 No.2, 117.

- Syahrin, M. N. (2018). Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara. *Journal of International Studies*, 122.
- Synder, S. (2015). U.S. Rebalancing Strategy and South Korea's Middle Power Diplomacy. *EAI Middle Power Diplomacy Initiative Working Paper 12*, 12.
- Tham, J. (2018). *Why is The China-Japan-Korea Trilateral Leaders' Summit a Big Deal?* Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore.
- Vitali, A. (2018). *President Trump Agrees to Meet With North Korea's Kim Jong Un*. NBC News.
- Wadrianto, G. K. (2017). *70 Tahun "Sejarah Panas" AS-Korut, dan Kini Berlanjut*. Washington: Internasional Kompas.
- War, W. M. (2018). A History of Relations Between the United States and North Korea. *Korea Peace Now Factsheet #2*, p. 2.
- Watson, I. (2018). South Korea's Changing Middle Power Identities are Response to North Korea. *The Pacific Review*, 2-22.
- Wertz, D. (2018). The U.S., North Korea, and Nuclear Diplomacy. *The National Committee on North Korea*, 2.
- Willasey-Wilsey, T. (2018, May 11). *South Korea Has Reassessed the Value of its American Alliance*. Retrieved from The Cipher Brief:

https://www.thecipherbrief.com/column_article/south-korea-reassessed-value-american-alliance

Yoo, H. J. (2012). The Korea-US Alliance as a Source of Creeping Tension: A Korean Perspective. *Asian Perspective*, Vol. 36, No. 2, 334.

Yoshimatsu, H. (2008). *The Political Economy of Regionalism in East Asia: Integrative Explanation for Dynamics and Challenges*. New York: Palgrave Macmillan.

Young, O. R. (1989). The Politics of International Regime Formation: Managing Natural Resources and The Environment. *International Organization* 43, No. 03, 349-375.

